

BAB III

FAWÂTIH AL-SUWAR DAN KAJIAN MAKNA-MAKNA PUJIAN YANG TERDAPAT DI DALAMNYA

A. Penggunaan Kalimat *Hamdalah* pada Pembuka Surah Al-Qur'an

1. Surah al-Fâtiḥah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

a. Deskripsi Umum Surah

Surah *al-Fâtiḥah* terdiri dari 7 ayat yang diturunkan di Mekkah. Imam al-Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqan fî Ulûmil Qur'an* menyebutkan bahwa nama dari surah *al-Fâtiḥah* ini ada 20 nama, diantaranya yaitu *al-Fâtiḥah*, *al-Ḥamd*, *Ummul Kitab*, *al-Kâfiyah*, *al-Sab'u al-Matsâni*, dan *al-Syafiyyah*.¹

Masing-masing dari nama lain surah *al-Fâtiḥah* tersebut memiliki sebab penamaan. Nama surah *al-Fâtiḥah* ini memiliki maksud karena merupakan surah pembukaan yang ada dalam Al-Qur'an. *Ummul kitâb* memiliki maksud penamaan karena kandungan surah ini mencakup keseluruhan pembahasan dalam Al-Qur'an. *Alḥamdu* memiliki maksud penamaan karena surah ini dibuka dengan diawali ungkapan *alḥamdu*. *Al-Kâfiyah* memiliki maksud penamaan karena surah ini wajib dibaca dalam shalat dan tidak akan sah shalat jika tidak membacanya. *Al-sab'u al-matsâni* memiliki maksud penamaan karena surah ini langsung dari Allah yang menamakannya, seperti dalam firman-Nya: “Dan Sesungguhnya Kami

¹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 9.

telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.” (Q.S al-Hijr/15: 87). Al-Syafiyah memiliki maksud penamaan karena sebagaimana dalam sabda Nabi SAW:

وَمَا أَدْرَكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ

“Dari mana engkau mengetahui bahwasanya ia (al-Fâtiḥah) adalah ruqyah.” (H.R. Bukhari No. 5736).²

Selain nama-nama tersebut, masih ada nama-nama lainnya untuk surah yang pertama ada dalam Al-Qur'an ini.

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Fâtiḥah* ini mengandung beberapa pokok-pokok bahasan yang di dalamnya mencakup dari isi keseluruhan Al-Qur'an, seperti pembahasan aqidah, ibadah, hukum-hukum, janji dan ancaman, serta kisah-kisah.³

c. Munasabah Surah

Surah *al-Fâtiḥah* berkaitan juga dengan surah *al-Baqarah*. Dalam surah ini, pokok-pokok kandungannya akan dijelaskan secara rinci dalam surah *al-Baqarah* dan surah-surah setelahnya. Kemudian pada akhir surah ini dijelaskan mengenai hamba yang memohon petunjuk dan jalan yang lurus kepada-Nya, sehingga dalam pembuka surah *al-Baqarah* dijelaskan bahwa petunjuk dan jalan yang lurus itu ada pada Al-Qur'an. Serta dijelaskan pula dalam surah ini mengenai tiga golongan manusia, yakni golongan yang diberi nikmat, golongan yang dimurkai Allah, dan

²Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 9-10.

³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 4.

golongan orang yang sesat. Kemudian surah *al-Baqarah* merinci lagi pada pembukanya bahwa yang dimaksud golongan tersebut adalah orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.⁴

d. Makna Penggunaan Kalimat *Hamdalah* pada Pembuka Surah al-Fâtiḥah Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* menyebutkan bahwa kata *alḥamdu* terdiri dari huruf *alif*, *lam*, dan *ḥamdu*. Para pakar memberi istilah tersebut dengan kata *al-istighraq* yang bermakna mencakup segala sesuatu, yang juga disamakan dengan kata *alḥamdulillâh* yang memiliki arti segala puji bagi Allah.⁵

Kata pujian ini memiliki perbedaan dengan kata syukur. Kata pujian dimaknakan sebagai suatu ungkapan baik dari sifat atau perbuatan yang dimaksudkan kepada yang dipuji, walau tanpa pemberian apapun dari yang dipuji. Adapun kata syukur dimaknakan sebagai suatu ungkapan tulus untuk mengakui adanya suatu pemberian dari yang disyukuri tersebut.⁶

Kalimat pujian yang terdapat pada surah *al-Fâtiḥah* ini, menurut Quraish Shihab sudah memenuhi segala unsur pujian yakni berupa unsur perbuatan yang baik, dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan.⁷

⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, 32.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 27.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 27.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 28.

Lanjutan ayat pertama surah *al-Fâtiḥah* setelah ungkapan *alḥamdulillâh* adalah *rabbil ‘âlamîn*, yang terdiri dari kata *rabb* dan *‘âlamîn*. Kata *rabb* dimaknakan sebagai alam raya atau segala sesuatu selain Allah, yakni berupa makhluk-makhluk ciptaan Allah yang ada di alam ini. Kalimat *rabbil ‘âlamîn* dimaknakan sebagai bentuk ungkapan pujian kepada Allah yang telah mengatur segala sesuatu yang ada di seluruh alam ini.⁸

Sehingga makna dari ayat *alḥamdulillâhi rabbil ‘âlamîn* pada surah *al-Fâtiḥah* ini adalah berupa ungkapan pujian yang ditujukan kepada Allah dari segi ucapan dan juga sebagai bentuk ungkapan syukur kepada-Nya dari segi perbuatan.⁹

2) Hamka

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menyebutkan bahwa kata *ḥamdan* diawali dengan huruf *al* sehingga menjadi bacaan. *Alḥamdulillâh* Kata *ḥamdu* bermakna sanjungan atau pujian, adapun diawalinya dengan huruf *alif lam* bermakna mencakupnya segala sesuatu. Sehingga makna dari kalimat *alḥamdulillâh* adalah mencakup segala jenis pujian yang hakikatnya hanya ditujukan kepada Allah.¹⁰

Kemudian pada kalimat *rabbil ‘âlamîn* memiliki arti Tuhan semesta alam. Kata *‘alam* disini dimaknakan sebagai segala sesuatu yang ada di seluruh alam ini, selain dari Allah. Kata *‘âlamîn* sebagai jamak dari kata *‘alam* kemudian diluaskan maknanya sebagai segala sesuatu yang berada di alam semesta selain daripada makhluk Allah yang berada di alam dunia, seperti malaikat, jin, dan

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 32.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 32-33.

¹⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 70.

syaitan. Namun sebagian penafsiran lain, mengartikan kata *'âlamîn* yang dikhususkan hanya untuk makhluk Allah yang berwujud di alam dunia saja.¹¹

Kata *rabbun* memiliki arti Tuhan yakni Allah, yang bermakna sebagai segala jenis pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, serta pengasuhan dari-Nya. Kata *rabbun* ini berbeda maknanya dengan kata *khalaqa*. Kata *khalaqa* bermakna sebagai pencipta dan yang menjadikan. Adapun kata *rabbun* bermakna juga sebagai pencipta dan yang menjadikan, tetapi juga memiliki makna sebagai pemelihara segala yang ada di alam semesta ini.¹²

Sehingga, makna dari *alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn* pada pembuka surah *al-Fâtihah* adalah segala jenis pujian yang hanya ditujukan kepada Allah, pemelihara dari seluruh alam semesta.¹³

3) Kemenag

Makna ayat *alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn* berdasarkan Tafsir Kemenag merupakan segala pujian yang hanya dimaksudkan kepada Allah. Makna dari segala pujian ada 4 cakupan, yaitu pujian Allah terhadap diri-Nya, pujian Allah kepada makhluk-Nya, pujian makhluk kepada sesama makhluk, serta pujian makhluk kepada Allah.¹⁴

Ungkapan pujian seorang hamba kepada Allah karena adanya suatu keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki sifat-sifat sempurna dan yang

¹¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 71.

¹²HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 71.

¹³HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 71-72.

¹⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, 5.

memberi nikmat karunia kepada hamba-Nya merupakan pokok keimanan kepada Allah dan akidah tauhid yang sebenarnya.¹⁵

Kata *rabb* disini dimaknakan sebagai pemilik, pendidik, dan pengasuh. Segala apa yang ada di alam ini hanyalah milik Allah dan apa yang ada di dalamnya baik yang besar maupun yang kecil tetap berada dalam pemeliharaan-Nya. Allah juga memberikan segala karunia dan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa berada dalam lindungan dan pemeliharaan-Nya.¹⁶

4) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menyebutkan makna dari ayat *alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamîn* dengan mengemukakan perbedaan pendapat mengenai keumuman dan kekhususan dari makna *alḥamdu* dan *al-syukru*.¹⁷

Kata *alḥamdu* memiliki makna lebih umum karena mencakup keseluruhan baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut pihak lain, sekaligus juga bermakna khusus karena diungkapkan melalui lisan. Kata *al-syukru* lebih umum dari kata *alḥamdu* karena mencakup berupa ungkapan yang berasal dari niat, ucapan, maupun perbuatan. Makna yang lebih khusus yakni ungkapan syukur tersebut bukan hanya diungkapkan karena sifat-Nya yang Maha Pemelihara, tetapi juga karena semua kebaikan-Nya kepada setiap hamba-Nya. Sehingga, kata *alḥamdu* bermakna sebagai ungkapan segala macam bentuk dan jenis pujian yang hanya ditujukan kepada Allah.¹⁸

¹⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, 5.

¹⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, 5.

¹⁷Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 24.

¹⁸Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 24.

Kata *rabb* memiliki arti sebagai pemilik, pengendali, dan penguasa. Secara bahasa, arti dari *rabb* dimaksudkan sebagai tuan dan orang yang melakukan perbuatan untuk perbaikan, pengertian tersebut hanya berlaku jika disambungkan dengan kata lain yang ada sesudahnya. Adapun jika dimaknakan tunggal, maka mutlak hanya berlaku untuk Allah saja.¹⁹

Sedangkan kata *‘alamîn* merupakan bentuk jamak dari kata *‘alam* yang berarti segala sesuatu yang berada di alam ini selain Allah.²⁰

Ibnu katsir mengemukakan makna kata *‘alam* ini sebagai suatu bukti yang membuktikan bahwa adanya Allah beserta dengan keesaan-Nya.²¹

Sehingga, makna dari *alḥamdulillāhi rabbil ‘alamîn* menurut riwayat dari Ibnu Abbas merupakan segala bentuk pujian bagi Allah selaku pemilik alam semesta yang mencakup seluruh makhluk baik yang ada di langit, bumi, ataupun di antara keduanya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui.²²

5) Al-Thabari

Ibnu Jarir al-Thabari di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna dari *alḥamdulillāh* adalah segala bentuk syukur hanya kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-Nya yang jumlahnya tidak dapat terhitung, maka segala pujian kepada Allah atas nikmat-Nya tersebut.²³

¹⁹Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 25.

²⁰Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 25.

²¹Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 26.

²²Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 25.

²³Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1, Trans. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 218.

Ibnu Jarir mengemukakan bahwa ungkapan *alḥamdulillâh* dan syukur ini memiliki keterkaitan makna. Oleh karena ungkapan *alḥamdulillâh* bisa dimaknakan sebagai syukur dan begitu-pun ungkapan syukur yang juga bisa dimaknakan sebagai pujian.²⁴

Mengenai adanya *alif* dan *lam* pada kata *alḥamdulillâh* memiliki makna sebagai penyempurna dari kata *ḥamdan* yang hanya memiliki arti memuji Allah, sedangkan pada kata *alḥamdulillâh* memiliki arti segala puji bagi Allah yang memiliki cakupan makna yang lebih luas.²⁵

Kata *rabb* memiliki beberapa arti, yakni tuan yang ditaati, seorang yang shalih, pemilik sesuatu, dan bisa juga di artikan sesuatu yang lain. Adapun makna dari *rabbunâ jalla wa ‘alâ* merupakan Tuhan yang kekuasaan-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya, yang maha mengatur segala urusan makhluk-Nya, dan pemilik alam semesta.²⁶ Kata *al-‘âlamîn* menurut Abu Ja’far merupakan jamak dari kata *‘alam* yang bermakna segala jenis makhluk yang ada di alam semesta.²⁷

2. Surah al-An’am

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝١

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.”

a. Deskripsi umum

Surah *al-An’am* terdiri dari 165 ayat yang diturunkan di Makkah. Surah ini diawali dengan pembahasan tentang pengingkaran kaum musyrikin terhadap

²⁴ Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1, 221.

²⁵ Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1, 221.

²⁶ Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1, 224.

²⁷ Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1, 225.

Allah, padahal Allah-lah yang telah menciptakan langit, bumi, siang dan malam. Pada akhir surah membahas tentang perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk mengingkari perbuatan kaum musyrikin tersebut.²⁸

Selain dinamakan dengan surah *al-An'âm*, surah ini juga dinamakan dengan surah *al-Hujjah*. Sebab penamaan surah *al-An'âm* yang memiliki arti hewan ternak ini, di karenakan hewan ternak pada saat itu merupakan salah satu dari sumber kebutuhan pokok bangsa Arab untuk dapat dijadikan sebagai makanan atau minuman, sebagai mata pencaharian, transportasi, serta kekayaan mereka. Pembahasan mengenai hewan ternak belum mereka jadikan sebagai kategori dalam bahasan agama dan masalah ibadah mereka, oleh karena menurut mereka hewan ternak ini tidak bertentangan dengan permasalahan ibadah mereka tersebut. Padahal hewan ternak ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam bangsa mereka. Sehingga, dinamakannya dengan surah *al-An'âm* memiliki maksud untuk memberi petunjuk kepada mereka yang tidak selaras antara hati dan perbuatannya.²⁹

Kemudian, sebab penamaan surah *al-Hujjah* karena surah ini berisi ayat-ayat penegasan tentang keesaan Allah sebagai penegakkan *hujjah* kepada kaum kafir.³⁰

²⁸Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 49-50.

²⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 49.

³⁰Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 49.

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-An'âm* berisi beberapa kandungan seperti menjelaskan tentang keimanan, hukum-hukum, kisah, dan lain sebagainya. Pada pembahasan keimanan, dijelaskan mengenai bukti keesaan dan kesempurnaan Allah dengan menegaskan adanya Nabi-Nabi-Nya, wahyu dan risalah-Nya, adanya hari kebangkitan, serta kesesatan kaum musyrik yang mengingkari adanya hari akhir kelak.³¹

Pembahasan berupa hukum menjelaskan tentang larangan-Nya kepada orang-orang kafir yang menentukan sendiri hukum mengenai makanan yang halal dan harâm, kemudian menjelaskan juga wasiat-wasiat yang ada dalam Al-Qur'an, dan lain sebagainya.³²

Pembahasan kisah-kisah menjelaskan tentang cerita-cerita umat terdahulu yang membangkang kepada Rasul, cerita pengalaman hidup Rasul, serta cerita Nabi lainnya.³³

Kemudian pembahasan lainnya menjelaskan mengenai sikap orang-orang musyrik yang mencoba untuk melemahkan Rasulullah, cara beliau dalam memimpin umatnya, serta pembahasan lain mengenai prinsip keagamaan dan masyarakat, dan lain sebagainya.³⁴

c. Munasabah surah

Surah *al-An'âm* ini berkaitan juga dengan surah *al-Mâidah*. Allah menegaskan pada akhir surah *al-Mâidah* mengenai kaum Nasrani yang

³¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 64.

³²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 64.

³³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 64.

³⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 64.

menuhankan Nabi Isa dan ibunya. Padahal Nabi Isa sendiri adalah Rasul Allah yang mengajak golongan mereka untuk menaati dan mengesakan-Nya. Sehingga, pada awal surah *al-An'âm* ini Allah menyatakan kekuasaan-Nya yang berada di langit dan bumi untuk menyuruh manusia agar senantiasa mengikuti petunjuk-Nya di jalan yang benar.³⁵

Allah menegaskan bahwa Dia pemilik kerajaan di langit dan bumi serta yang ada di dalamnya pada akhir surah *al-Mâidah*. Kemudian pada awal surah *al-An'âm*, Allah menyatakan bahwa atas kekuasaan-Nya menciptakan langit dan bumi beserta isinya, serta gelap dan terang dalam kehidupan manusia, sehingga pantaslah Dia sebagai pemilik segala pujian dari para makhluk-Nya.³⁶

d. Makna Penggunaan Kalimat Hamdalah pada Pembuka Surah al-An'âm Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Makna *alḥamdulillâh* pada ayat ini menurut M. Quraish Shihab merupakan pujian kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, beserta isinya. Bahkan pujian ini ditujukan kepada Allah sebelum diciptakannya langit dan bumi tersebut.³⁷

Penggunaan kata *khalaqa* yang berarti mencipta tersebut bertujuan sebagai penekanan untuk menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah atas ciptaan-Nya tersebut. Kata *ja'ala* yang berarti menjadikan digunakan untuk menjelaskan

³⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 65.

³⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 65.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4,

tentang pergantian siang dan malam yang juga bermakna agar manusia dapat mengambil manfaat dari adanya pergantian siang dan malam tersebut.³⁸

Kata *al-samâwât* merupakan bentuk jamak untuk langit, disandingkan dengan kata yang bermakna bumi dengan bentuk kata tunggal. Penggunaan kata tersebut *al-ardh* memiliki makna sebagai penegasan adanya tingkatan-tingkatan di langit yang ada di galaksi angkasa, berbeda dengan bumi yang hanya ada satu tingkatan.³⁹

Kata jamak *al-dzulumât* memiliki arti aneka gelap dan kata tunggal *al-nûr* memiliki arti cahaya. Kedua kata ini bermakna bahwa kegelapan memiliki banyak tingkatan, berbeda dengan cahaya yang hanya memiliki satu tingkatan. Maksudnya, pada kegelapan rohani ada banyak sebab yang melatarbelakangi, berbeda dengan cahaya yang hanya ada satu tingkatan, yakni yang bersumber dari Allah yang Maha Esa.⁴⁰

Kata *tsumma* memiliki arti kemudian, bermakna untuk menunjukkan buruknya sikap orang kafir yang telah jauh dari kebenaran, karena mereka tidak peduli dengan adanya bukti-bukti keagungan dan keesaan Allah melalui penciptaan langit dan bumi serta siang dan malam.⁴¹

Kemudian adanya penyebutan siang dan malam bermakna sebagai bantahan atas kepercayaan kaum kafir dan nasrani yang memper-Tuhankan selain Allah dan menjadikan ciptaan-Nya yakni siang dan malam sebagai sesembahan mereka,

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4, 7-8.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4, 8.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4, 8.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4, 9.

juga menjelaskan tentang keadaan manusia yang kadang ada di jalan yang terang (benar) dan ada yang di jalan yang gelap (salah).⁴²

2) Hamka

Makna *alḥamdulillâh* pada ayat pertama surah *al-An'âm* ini menurut Hamka berkaitan juga dengan akhir surah *al-Mâidah* yang menyebutkan tentang kerajaan Allah yang ada di langit dan bumi. Kemudian dilanjutkan dengan surah *al-An'âm* yang dibuka dengan ungkapan pujian kepada Allah.⁴³

Kalimat *alḥamdu* ini berkaitan erat dengan Tauhid kepada Allah SWT, karena kepercayaan bahwa Allah-lah pencipta alam semesta ini dan berdasarkan dari ahli-ahli riwayat dan hadis yang mengatakan bahwa surah *al-An'âm* ini diturunkan hanya dalam waktu satu malam serta diikuti oleh 70.000 malaikat Allah yang senantiasa mengucapkan *tahmid* (pujian) dan tasbih (*subhânallahi al-'adzîm*).⁴⁴

Kata jamak dari *al-dzulumât* bermakna bahwa kegelapan memiliki banyak ragamnya. Sedangkan kata *al-nûr* bermakna cahaya yang hanya ada satu ragamnya. Satu cahaya inilah yang memancarkan sinar dan membuat kegelapan menjadi sirna. Menurut Ibnu Abbas, kegelapan yang dimaksud disini adalah berupa kekufuran, sedangkan yang dimaksud cahaya terang adalah iman.⁴⁵

Ayat ini juga menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan semua yang ada di langit dan bumi, sebagai bantahan atas pernyataan kaum kafir yang menganggap bukan Tuhan yang menciptakan semua yang ada di alam ini

9. ⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4,

⁴³HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1941.

⁴⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1941-1942.

⁴⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1942.

dan kaum yang menyekutukan Allah dengan menganggap bahwa ada Tuhan yang lainnya.⁴⁶

Maksud dari kata *tsumma* dalam ayat ini merupakan penegasan bahwa setelah pernyataan yang ada tersebut, hanya Allah yang menciptakan dan menjadikan semua yang ada di langit dan bumi, beserta siang dan malam. Sehingga, sudah sepatutnya segala pujian diberikan kepada Allah.⁴⁷

Kata *ya'dilûn* pada akhir ayat memiliki makna yang ditujukan kepada kaum kafir yang telah menyimpang dari jalan lurus yang Allah tentukan, sehingga mereka meninggalkan cahaya terang berupa wahyu Allah dan tetap memilih jalan kegelapan.⁴⁸

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-An'âm* ini menjelaskan bahwa segala pujian hanya pantas ditujukan kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya di alam ini, serta juga menciptakan adanya kegelapan dan cahaya yang terang. Kegelapan berarti jalan yang ditempuh oleh orang-orang kafir yang sesat, seperti mereka yang telah menyekutukan Allah. Sedangkan cahaya terang yang diberikan Allah merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya.⁴⁹

⁴⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1942-1943.

⁴⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1943.

⁴⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1943.

⁴⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 67.

Penyebutan kalimat *alḥamdulillāh* pada awal ayat mengisyaratkan bahwa pujian hanya khusus diberikan kepada Allah, karena adanya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada diri-Nya.⁵⁰

Kemudian pada ayat ini, disebutkan juga bahwa Allah pencipta langit dan bumi, serta gelap dan terang sebagai bentuk-bentuk keistimewaan dan kesempurnaan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan mengenai penciptaan gelap dan terang, yang secara nyata dapat disaksikan oleh makhluk-makhluk-Nya.⁵¹

Adapun menurut pendapat ulama terdahulu, penyebutan kata *gelap* dimaksudkan sebagai kekufuran dan kata cahaya terang dimaksudkan sebagai iman. Sehingga, maksud uraian dari ayat ini adalah Allah menciptakan semua yang ada di langit dan bumi, serta gelap dan terang dengan maksud untuk menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya agar makhluk-makhluk dapat mengenal dan mengesakan-Nya. Namun, orang-orang kafir tetap memilih jalan kegelapan dengan mengkhususkan pujian kepada selain Allah dan menyamakan-Nya dengan yang lain, padahal mereka tahu bahwa pujian dan ibadah tersebut hanya pantas diberikan kepada Allah.⁵²

4) Ibn Katsir

Pada ayat ini, Allah memuji diri-Nya atas segala penciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi dengan segala kemuliaan yang ada pada diri-Nya.⁵³

⁵⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 67.

⁵¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 67-68.

⁵²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, 68.

⁵³Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 240.

Allah juga-lah yang menjadikan kegelapan yang ada pada malam hari dan cahaya yang terang pada siang hari, dengan maksud untuk memberikan manfaat kepada seluruh hamba-hamba-Nya dengan menggunakan kata jamak *al-dzulumâti* dan kata tunggal *al-nûr*, oleh karena makna *al-nûr* itu lebih mulia.⁵⁴

“*Namun orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka.*” Bermakna bahwa berdasarkan pernyataan Allah tersebut yang telah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui penciptaan-Nya yang di langit dan di bumi, tetap saja orang-orang kafir menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya.⁵⁵

5) Al-Thabari

Kata *alḥamdulillâh* pada ayat pertama surah *al-An’âm* ini menurut al-Thabari bermakna bahwa segala pujian yang sempurna hanya ditujukan kepada Allah saja, yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dan bukan sesuatu benda yang disembah oleh orang-orang kafir yakni yang berupa patung atau berhala.⁵⁶

Kalimat yang ada pada ayat tersebut berbentuk berita, namun memiliki makna yang berupa perintah. Sehingga, ayat tersebut memiliki maksud agar makhluk-makhluk-Nya senantiasa hanya memuji-Nya dan tidak pernah menyekutukan-Nya. Oleh karena Dia-lah yang yang menciptakan semua yang ada di langit dan bumi serta Dia juga yang selalu memberi nikmat kepada makhluk-makhluk-Nya.⁵⁷

Lanjutan ayat “*Dan mengadakan gelap dan terang*” menurut al-Thabari bermakna bahwa Allah menyatakan pujian terhadap diri-Nya yang telah

⁵⁴Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 240.

⁵⁵Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 240.

⁵⁶Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 9, 736.

⁵⁷Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 9, 736-737.

menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan malam dan siang yang terang.⁵⁸

“*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka*” menurut al-Thabari bermakna sebagai bentuk pernyataan Allah yang telah memberikan nikmat-Nya kepada semua makhluk-Nya, namun orang-orang kafir malah mengingkari nikmat-nikmat-Nya tersebut dengan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya dalam bentuk benda sesembahan seperti patung, berhala dan yang lainnya.⁵⁹

Menurut al-Thabari, makna “*orang-orang kafir*” dari lanjutan ayat tersebut di atas ditujukan secara umum, baik dari kelompok Yahudi, Majusi, Nasrani, penyembah berhala, maupun kalangan kafir lainnya.⁶⁰

3. Surah al-Kahfi

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝ ١

“*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.*”

a. Deskripsi umum

Surah *al-Kahfi* terdiri dari 110 ayat yang diturunkan di Mekkah. Surah ini membahas tentang perlindungan diri dari segala fitnah. Fitnah-fitnah yang dimaksud tersebut adalah fitnah agama, fitnah harta, fitnah ilmu dan fitnah kekuasaan. Sebab penamaan surah *al-Kahfi* ini adalah karena adanya kisah para

⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 9, 737.

⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 9, 739.

⁶⁰ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 9, 743.

pemuda yang ditimpa oleh musibah yang sangat besar, yakni musibah berupa fitnah agama.⁶¹

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Kahfi* ini kandungan surah yang di dalamnya membahas tentang berbagai macam fitnah dan cara berlindung dari fitnah-fitnah tersebut. Berbagai fitnah yang dimaksud ayat ini seperti fitnah agama, yakni saat para pemuda kabur dari penguasa yang dzalim demi menjaga agama serta cara berlindung dari fitnah ini. Fitnah harta yang ada dalam surah ini membahas tentang kisah pemilik dua kebun anggur dan cara untuk berlindung dari fitnah ini. Fitnah ilmu yang dikisahkan surah ini membahas mengenai pertemuan nabi Musa dan Nabi Khidir, serta cara berlindung dari fitnah ini. Fitnah kekuasaan yang ada dalam surah ini membahas kisah Zulkarnain dan cara untuk berlindung dari fitnah ini.⁶²

c. Munasabah surah

Surah *al-Kahfi* ini berkaitan juga dengann surah *al-Isrâ*. Kedua surah ini sama-sama membuka dengan kalimat pujian kepada Allah, surah *al-Kahfi* diawali dengan ungkapan *tahmid* untuk memuji Allah, sedangkan surah *al-Isrâ* diawali dengan ungkapan *tasbih* untuk menyucikan Allah. Kalimat *tasbih* dan *tahmid* merupakan ungkapan yang selalu ada dalam firman-firman Allah.⁶³

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sekelompok Yahudi menanyakan mengenai masalah roh, kisah *ashabul kahfi*, dan kisah Zulkarnain kepada Nabi

⁶¹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 113.

⁶²Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 114-115.

⁶³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 566.

SAW. Kemudian dijelaskan dalam surah *al-Isrâ* mengenai masalah roh, adapun dalam surah *al-Kahfi* dijelaskan mengenai kisah *ashhabul kahfi* dan Zulkarnain.⁶⁴

Pada surah *al-Isrâ*/17: 85 “*Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanya sedikit*” ditujukan kepada kalangan Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu yang mereka miliki, padahal ilmu tersebut hanya sebagian kecil dari ilmu yang Allah miliki. Kemudian pada surah *al-Kahfi* juga dijelaskan mengenai kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir yang kisah ini tidak pernah diketahui dan didengar oleh kalangan Yahudi. Kisah tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Musa lebih sedikit dari ilmu Nabi Khidir.⁶⁵

d. Makna Penggunaan Kalimat Hamdalah pada Pembuka Surah al-Kahfi Menurut Mufasssir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *al-Kahfi* ini, M. Quraish Shihab menjelaskan makna ayat tersebut adalah sebagai pujian kepada Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an yang isinya dapat memberi petunjuk dan kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh umat-umat beliau.⁶⁶

Kata yang diawali dengan adanya *alif* dan *lam* menurut pakar bahasa dinamakan juga dengan *al-Istighraq* yang merupakan cakupan segala sesuatu, dalam hal ini pujian yang ditujukan hanya kepada Allah. Sehingga *alhamdulillah* dimaknakan dengan segala puji bagi Allah.⁶⁷

⁶⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 566.

⁶⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 566.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8,

5.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8,

6.

Disini M.Quraish Shihab membedakan antara kata *ḥamd* (pujian) dengan kata syukur. Kata *ḥamd* merupakan sanjungan yang diungkapkan karena adanya suatu perbuatan baik, meskipun tanpa memberi sesuatu kepada yang memuji. Adapun kata syukur merupakan ungkapan tulus karena suatu pemberian dari siapa yang disyukuri tersebut, baik dari hati, ucapan, maupun perbuatan.⁶⁸

Unsur yang tercakup dalam pujian ada 3, yakni baik dan indah, diungkapkan secara sadar, dan atas kehendak sendiri. Pujian yang ditujukan kepada Allah sudah memenuhi unsur-unsur tersebut.⁶⁹

Kata *‘iwajâ* merupakan kata sifat untuk menunjukkan sesuatu yang *immaterial*. Mengutip pendapat dari Thabathaba'i yang mengatakan huruf *‘ain* pada kata tersebut jika di *fathahkan* maka akan bermakna sebagai sesuatu yang mudah bengkok, adapun jika huruf *‘ain* tersebut di *kasrahan* maka akan bermakna sebagai sesuatu yang kuat dan tidak mudah bengkok. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Quraish Shihab di dalam tafsirnya bahwa makna *‘iwajâ* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an itu lurus dan sempurna, baik dari segi makna, redaksi, cara dan tujuan turunnya, maupun dari segi yang menyampaikan dan menerimanya, sehingga makna kata *‘iwajâ* tersebut mencakup semuanya.⁷⁰

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8, 6.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8, 6.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 8, 7.

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *al-Kahfi* ini, menurut Hamka termasuk ajaran Tauhid yang mengandung tiga pokok pembahasan, yakni tentang-Nya, hamba-Nya, dan kitab suci-Nya.⁷¹

Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada umat manusia dengan memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril yang bertujuan sebagai petunjuk umat manusia agar tidak tersesat. Kemudian Nabi SAW mengajarkan kepada umat-Nya isi ajaran dari Al-Qur'an tersebut. Sehingga, kitab Al-Qur'an tersebut dapat diamalkan oleh umat-umat-Nya.⁷²

Segala pujian hanya pantas diberikan kepada Allah yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an, bukan kepada yang lain. Allah menyatakan pujian terhadap diri-Nya pada setiap urusan dari pembukaan hingga penutupnya, Dia terpuji dari dunia hingga akhirat. Allah juga menurunkan Rasul kitab suci sebagai bagian dari limpahan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk-makhluk-Nya.⁷³

Segala bentuk pujian hanya kembali kepada Allah, sebagai peringatan kepada hamba-Nya agar ketika menerima pujian tetap mengembalikannya kepada Allah yang telah banyak memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada seluruh hamba-Nya.⁷⁴

“*Dan tidak dijadikan-Nya padanya kebengkokan*” memiliki makna bahwa kitab suci yang Dia turunkan kepada umat manusia tidak sekalipun isinya

⁷¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4149-4150.

⁷²HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4149-4150.

⁷³HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4150.

⁷⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4150.

menyimpang dari jalan kebenaran. Kitab suci Al-Qur'an berisi ajaran yang lurus dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan pertimbangan akal sehat dan budi yang bersih.⁷⁵

3) Kemenag

Makna ayat pertama surah *al-Kahfi* ini dalam Tafsir Kemenag berisi tentang pujian Allah terhadap diri-Nya yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia.⁷⁶

Allah menurunkan Al-Qur'an ini dengan tujuan untuk memberi pedoman dan petunjuk kepada umat manusia agar manusia senantiasa berada di jalan kebenaran yang lurus. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an semuanya saling berkaitan dan saling membenarkan satu sama lainnya, sehingga tidak ada lagi keraguan di dalamnya.⁷⁷

Kata '*hamba-Nya*' dalam ayat tersebut di artikan Nabi Muhammad SAW, oleh karena beliau-lah yang menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia, sebagai tanda penghormatan kepada beliau yang telah mengemban amanat besar tersebut.⁷⁸

4) Ibn Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan ayat pertama surah *al-Kahfi* ini dengan menjelaskan bahwa adanya penyebutan ungkapan pujian tersebut adalah untuk menegaskan bahwa Allah Maha Terpuji pada setiap keadaan, baik pada pembukaan maupun penutup segala urusan.⁷⁹

⁷⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4150.

⁷⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 568.

⁷⁷Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 568.

⁷⁸Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 568.

⁷⁹Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, *Trans.* M. Abdul Ghoffar E.M, 229.

Dengan segala kekuasaan-Nya, Dia telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai nikmat-Nya yang besar kepada Nabi Muhammad SAW agar bisa disampaikan kepada seluruh umat manusia.⁸⁰

Ajaran di dalamnya berisi petunjuk dan pedoman kepada seluruh umat manusia, sebagai jalan yang terang dan benar untuk mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan. Sekaligus sebagai peringatan kepada orang-orang kafir dan kabar gembira kepada orang yang beriman. Kemudian, di akhir ayat "*Dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya*" bermakna bahwa Al-Qur'an berisi ajaran yang tegak lurus, yang tidak sekalipun mengandung kebengkokan, kemiringan, maupun penyimpangan di dalamnya.⁸¹

5) Al-Thabari

Pada ayat pertama surah *al-Kahfi* ini, menurut al-Thabari bermaksud sebagai ungkapan pujian Allah terhadap diri-Nya yang telah memilih Nabi Muhammad SAW untuk membawa dan mengajarkan semua ajaran-Nya kepada seluruh makhluk-Nya.⁸²

Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW kitab suci Al-Qur'an yang ajarannya lurus dan tidak sedikit pun di dalamnya mengandung kebengkokan.⁸³

"*Dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya*" menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip oleh al-Thabari bermakna sebagai pernyataan Allah

⁸⁰ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M., 229.

⁸¹ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M., 229.

⁸² Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 17, 1.

⁸³ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 17, 1.

yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia kitab suci yang ajarannya lurus yang diungkapkan dengan kata *qayyiman*. Di dalam kitabnya saling membenarkan dan menjadi saksi satu sama lainnya, serta isinya juga tidak saling bertentangan.⁸⁴

Penyebutan kata *'iwajâ* yang diawali dengan harakat *kasrah* pada huruf *'ain*, oleh masyarakat Arab dimaknakan sebagai kebengkokan yang dalam artian tidak nyata wujudnya, seperti dalam hal kebengkokan dalam agama, dan lain-lain. Adapun jika huruf *'ain* yang diawali dengan harakat *fathah*, maka dimaknakan sebagai suatu kebengkokan yang dalam artian wujud yang nyata, seperti kebengkokan pada kayu, dan lain-lain.⁸⁵

4. Surah Sabâ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ١

“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.”

a. Deskripsi umum

Surah *Sabâ* terdiri dari 54 ayat yang diturunkan di Makkah. Pada awal surah, membahas tentang orang-orang kafir yang mendustakan kebangkitan pada hari kiamat dan balasan pahala bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Pada akhir surah, membahas tentang orang-orang kafir yang berusaha untuk

⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 17, 3-4.

⁸⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 17, 3-4.

kembali beriman kepada Allah dan hari akhir, serta akhir surah ini juga membahas mengenai tentang balasan Allah terhadap orang-orang kafir.⁸⁶

Alasan dinamakan surah *sabâ* ini adalah karena di dalamnya berisi tentang kisah kaum *Sabâ*. *Sabâ* ini sendiri merupakan sebuah nama kaum dari kalangan Arab yang dulunya tinggal di daerah Yaman untuk sekarang ini. Mereka memiliki kerajaan yang juga dikenal dengan sebutan kerajaan *Sabâiyah*. Kaum ini Allah limpahkan nikmat dengan menjadikannya sebagai negeri yang subur dan makmur. Namun, mereka angkuh terhadap nikmat yang Allah berikan ini dan juga mengingkari Rasul yang Allah utuskan kepada kaum mereka. Hingga Allah pun menurunkan adzab kepada negeri *Sabâ* ini berupa banjir besar yang seketika menghabiskan seluruh daerah kekuasaan dari kerajaan negeri mereka.⁸⁷

b. Kandungan Pokok Surah

Disamping membahas mengenai kisah kaum *Sabâ*, surah *Sabâ* ini pun juga memiliki beberapa kandungan pokok lain seperti mengenai hamba yang menjaga nikmat dari-Nya dengan rasa syukurnya, juga hamba yang tidak menjaga nikmat dari-Nya dengan berpaling dan angkuh terhadap nikmat yang Dia berikan tersebut. Masing-masing dari perlakuan hamba terhadap nikmat-Nya tersebut pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan hamba itu sendiri baik di dunia maupun akhirat. Surah ini juga membahas mengenai orang-orang kafir yang ragu akan hari akhir kelak. Kemudian juga membahas mengenai hal ghaib yang satu pun makhluk tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan membahas

⁸⁶Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 189-190.

⁸⁷Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 52.

mengenai pertikaian antar penduduk neraka dari kalangan orang yang sombong dan lemah.⁸⁸

c. Munasabah Surah

Surah *Sabâ* ini memiliki keterkaitan dengan surah *al-Ahzâb*. Pada akhir surah *al-Ahzâb*, Allah menerangkan bahwa Dia lah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Sedangkan di surah *Sabâ*, Allah juga menyebutkan sifat tersebut.⁸⁹

Allah menjelaskan mengenai kaum yang menanyakan dan mengingkari adanya hari akhir dengan maksud untuk memperolok Nabi SAW pada surah *al-Ahzâb*. Kemudian pada surah *Sabâ* juga dijelaskan mengenai kaum kafir yang sengaja mengingkari dan memperolok berita adanya hari akhir tersebut dan mencela bagi orang yang mempercayainya.⁹⁰

d. Makna Penggunaan Kalimat *Hamdalah* pada Pembuka Surah *Sabâ* Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *Sabâ* ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Maha Terpuji di dalam kehidupan dunia ini, oleh karena Dia yang mempunyai, mengatur dan menguasai semua yang ada di langit dan bumi. Allah Maha Terpuji di kehidupan akhirat nanti, oleh karena Dia yang mempunyai,

⁸⁸Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 191.

⁸⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 53.

⁹⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 53.

mengatur, dan menguasai semua yang ada di akhirat nanti. Maha Bijaksana Allah dalam segala perbuatan-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.⁹¹

Ayat tersebut berisi tentang ungkapan pujian kepada Allah di akhirat kelak. Penduduk akhirat baik di surga maupun neraka senantiasa memuji-Nya atas segala anugerah dan kebesaran nikmat-Nya. Menurut al-Biqā'i, penduduk neraka juga senantiasa memuji-Nya atas segala nikmat yang mereka terima saat mereka di dunia. Di akhirat pun, penduduk neraka memuji-Nya atas segala siksa yang mereka terima, karena segala dosa-dosa mereka. Allah memberikan mereka siksa sesuai dengan kemampuan dan tingkatan dosa yang mereka perbuat, berdasarkan hal ini lah Allah menciptakan beberapa tingkatan neraka. Sehingga nanti, orang-orang kafir terus memuji Allah, meskipun dengan itu tidak dapat sekalipun meringankan siksa yang mereka terima.⁹²

Ayat ini berisi tentang segala pengetahuan kehidupan akhirat, dengan segala kekuasaan-Nya Dia mampu menciptakan, menghidupkan, mematikan, serta membangkitkan mereka. Sehingga, ini merupakan bukti bagi mereka yang tidak percaya tentang segala apa yang ada di akhirat.⁹³

Kemudian di akhir ayat, Allah menutupnya dengan menggunakan dua sifat-Nya yakni *al-Hakîm* dan *al-Khabîr*. Dengan hikmah-Nya, Dia mampu menciptakan dan mengatur segala yang ada di kehidupan dunia dan akhirat.

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 341-342.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 342.

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 342-343.

Sekaligus membantah atas pernyataan orang-orang kafir yang menganggap bahwa Allah tidak mungkin membangkitkan lagi orang-orang yang sudah meninggal.⁹⁴

Hikmah-Nya tersebut meliputi segala pengetahuan-Nya yang sempurna, sehingga apa saja yang Dia ucap dan perbuat selalu baik dan tepat.⁹⁵

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *Sabâ*, Hamka menjelaskan bahwa penggunaan kata *samâwâti* disini bermakna langit yang bertingkat-tingkat, untuk mengungkapkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kalimat *alhâmdu* secara ilmu bahasa, dimulai dengan huruf *alif* dan *lam* yang bermakna cakupan segala pujian kepada Allah.⁹⁶

Semua yang ada di langit adalah kepunyaan Allah. Mulai dari siang hingga malam, atas kekuasaan Allah tersebut para makhluk-makhluk-Nya berusaha untuk memenuhi kehidupan duniawinya, hingga usaha mereka tersebut berhasil maka mereka pun memuji Allah. Sudah sepatutnya-lah para makhluk-makhluk-Nya tidak berhenti untuk memuji-Nya atas semua nikmat-nikmat yang Dia berikan.⁹⁷

“*Dan apa yang ada di bumi*” bermakna pujian kepada Allah yang ada di muka bumi yang berkaitan dengan kehidupan makhluk-Nya. “*Dan bagi-Nya juga puji-pujian di akhirat*” bermakna pujian kepada Allah pada penduduk akhirat atas

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 343.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 343.

⁹⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5807.

⁹⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5808.

segala nikmat-Nya, karena Dia yang telah memberikan balasan atas perbuatan mereka tersebut dan untuk menempatkan mereka ke tempat yang sesuai.⁹⁸

“*Dan Dia adalah Maha Bijaksana*” bermakna kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi, siapa pun yang mendalami dan mempelajarinya-Nya akan kagum karena kebijaksanaan-Nya dalam mengatur semua ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi.⁹⁹

Kemudian di akhir ayat “*Maha Mengetahui*” bermakna bahwa kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta ini tidak pernah salah dan selalu tepat.¹⁰⁰

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *Sabâ* ini, Allah menyatakan pujian terhadap diri-Nya yang telah menciptakan semua yang ada di langit dan bumi. Hanya Allah saja yang memiliki dan menciptakan alam semesta ini tanpa bantuan makhluk, Dia juga yang mengatur dan mengurus semua yang ada di dalamnya agar tetap berjalan secara teratur, sehingga segala pujian hanya pantas ditujukan kepada-Nya.¹⁰¹

Pada lanjutan ayat, Allah Maha Terpuji di akhirat kelak. Oleh karena Dia Maha Kuasa dengan segala keadilan dan kebijaksanaan-Nya yang memberi balasan yang setimpal atas semua perbuatan makhluk-Nya. Bahkan juga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada orang beriman dengan karunia-

⁹⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5808-5809.

⁹⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5809.

¹⁰⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5809.

¹⁰¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 55.

karunia-Nya. Maka, atas segala karunia-Nya yang besar tersebut, para makhluk-Nya memuji-Nya karena balasan perbuatan mereka sewaktu di dunia.¹⁰²

Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui sebagaimana yang disebutkan di akhir ayat bermakna bahwa Dia yang senantiasa berbuat untuk mengelola dan mengendalikan semua urusan makhluk yang ada di dunia dan akhirat. Dengan segala keluasan ilmu-Nya, Dia juga mengetahui segala sesuatu apapun yang ada di alam semesta.¹⁰³

4) Ibn Katsir

“*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi*” bermakna bahwa Allah mengungkapkan pujian yang mulia terhadap diri-Nya pada awal surah, untuk menerangkan bahwa Dia Maha Terpuji baik di dunia maupun di akhirat. Dia-lah yang menciptakan dan menguasai alam semesta ini. Dengan segala nikmat yang Dia berikan kepada seluruh makhluk-Nya di dunia dan akhirat, seperti yang diungkapkan firman Allah:

“*Dan Sesungguhnya kepunyaan kami lah akhirat dan dunia.*” (Q.S al-Lail/92: 13)¹⁰⁴

Pada lanjutan ayat “*Dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat*” bermakna bahwa hanya Allah yang pantas dipuji selama-lamanya dan hanya Dia yang pantas untuk disembah semua makhluk.¹⁰⁵

Kemudian di akhir ayat Allah menyebutkan “*Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*”. Allah Maha Bijaksana dalam segala hal baik

¹⁰²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 56.

¹⁰³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 57.

¹⁰⁴Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 547-548.

¹⁰⁵Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 548.

berupa perkataan, perbuatan, syariat, maupun ketentuan dari-Nya. Serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu apa pun tanpa ada yang tersembunyi dan samar dari-Nya.¹⁰⁶

5) Al-Thabari

Pada ayat pertama surah *Sabâ* ini, menurut al-Thabari memiliki makna bahwa segala puji dan syukur yang sempurna hanya milik Allah, Dia mempunyai dan menguasai semua yang ada di langit dan bumi. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang mampu mempunyai dan menguasai semuanya tersebut.¹⁰⁷

“*Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat*” bermakna bahwa puji dan syukur hanya pantas untuk-Nya yang Maha Sempurna di dunia dan akhirat. Dia yang memberikan segala nikmat kepada hamba-Nya di dunia dan akhirat, Sehingga pantas-lah Dia untuk dipuji oleh seluruh hamba-Nya di dunia dan akhirat, bukan untuk yang selain-Nya.¹⁰⁸

Allah Maha Bijaksana dalam mengatur dan mengarahkan semua hal yang berkaitan dengan makhluk-Nya. Allah juga Maha Melihat dan Maha Mengenal segala apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya, mencakup semuanya.¹⁰⁹

5. Surah Fâthir

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

“*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang*

¹⁰⁶ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 548.

¹⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir At-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 21, 293.

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir At-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 21, 293.

¹⁰⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir At-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 21, 294.

mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

a. Deskripsi umum

Surah *fâthir* terdiri dari 45 ayat yang diturunkan di Mekkah. Pada awal surah membahas tentang rahmat yang Allah berikan kepada seluruh hamba-Nya. Pada akhir surah membahas tentang kasih sayang Allah terhadap seluruh hamba-Nya.¹¹⁰

Alasan dinamakan surah *fâthir* adalah karena pada ayat pertama ini dimulai dengan kata *fâthir* yang berarti pencipta. Pada ayat pertama surah ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah pencipta semua yang ada di alam ini, termasuk juga malaikat dan manusia. Allah menerangkan dalam surah ini, bahwa Dia menjadikan para malaikat-Nya sebagai utusan-Nya kepada manusia, sehingga berdasarkan hal inilah surah ini dinamai juga dengan surah malaikat.¹¹¹

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *fâthir* ini memiliki kandungan surah yang menjelaskan tentang berbagai macam nikmat yang Allah berikan kepada para makhluk-Nya, diantara nikmat-Nya tersebut adalah berupa pengutusan Rasul kepada seluruh umat manusia. Kemudian menjelaskan juga kemuliaan orang yang bertakwa kepada Allah, penjelasan mengenai petunjuk alam semesta dalam hal keesaan Allah, berbagai jenis manusia dalam hal mengambil dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an,

¹¹⁰Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 193-194.

¹¹¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 130.

serta masing-masing balasan kepada orang-orang yang kafir dan bertakwa kepada-Nya.¹¹²

c. Munasabah surah

Surah *fâthir* ini memiliki kandungan pokok surah yang berkaitan dengan surah *Sabâ*. Kedua surah ini sama-sama membuka surah dengan menyatakan pujian kepada Allah yang memiliki langit dan bumi, namun pada surah *Sabâ* selain kepemilikan langit dan bumi tersebut, juga mengenai kepemilikan Allah pada alam akhirat. Sedangkan pada surah *fâthir*, yang juga ditekankan adalah mengenai pengutusan para malaikat kepada umat manusia.¹¹³

Selain hal tersebut, masih ada pembahasan lainnya yang saling berkaitan. Kesamaan pembahasan lainnya yang ada pada kedua surah ini adalah seperti mengenai perintah agar beriman kepada Allah, Nabi-nabi-Nya, Al-Qur'an, hari akhir, larangan berbuat syirik, penjelasan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah di dunia, serta permintaan agar Nabi SAW tidak goyah dan lemah terhadap kekafiran manusia.¹¹⁴

d. Makna Penggunaan Kalimat *Hamdalah* pada Pembuka Surah Fâthir Menurut Mufasssir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *fâthir* ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menyatakan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-Nya untuk dapat menjalankan tugas-tugas dari-

¹¹²Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 194-195.

¹¹³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 130-131.

¹¹⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 131.

Nya. Segala puji bagi-Nya juga yang telah menciptakan sayap-sayap pada malaikat-Nya tersebut dengan menambahkan dua, tiga, empat, ataupun lebih. Dengan segala kuasa-Nya Dia dapat menciptakan sesuatu apa pun yang Dia kehendaki, yang tidak ada satu-pun makhluk yang dapat menghalangi-Nya.¹¹⁵

Kata *fâthir* berasal dari kata *fâthir* yang pada asalnya memiliki arti membelah, maksudnya segala sesuatu ciptaan Allah berasal dari membelahnya suatu ketiadaan hingga kemudian muncul ciptaan yang dalam ayat ini berupa semua yang ada di langit dan bumi. Sehingga, kata *fâthir* tersebut di maknakan sebagai ciptaan yang pertama kali. Sebagaimana yang disebutkan dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas:

“Saya tadinya tidak mengetahui arti kata *fâthir*. Sampai saya mendengar dua orang penduduk gunung bertengkar di hadapan sebuah sumur, masing-masing mengaku pemiliknya, lalu salah seorang berkata: *anâ fathartuhâ* dan ketika itu saya mengetahui bahwa kata tersebut berarti membuat pertama kali/ mencipta”.¹¹⁶

Kata *malâikah* ada yang memaknainya mengutus, yang berasal dari kata *‘alaka-malakah* dan ada juga yang memaknainya menyampaikan sesuatu, yang berasal dari kata *la’laka*. Sehingga makna dari kata malaikat adalah menyampaikan sesuatu yang datangnya dari Allah.¹¹⁷

Kata *ajribah* merupakan bentuk jamak dari kata *janab* yang berarti sayap. Thabathaba’i menjelaskan bahwa maksud dari kata ini secara hakikatnya adalah

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 11, 423-424.

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 11, 424.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 11, 424.

berupa kemampuan untuk dapat berpindah dengan mudah ke tempat-tempat yang lain.¹¹⁸

“*Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki*” bermakna mencakup semua aspek baik dari jasmani, rohani, dan lain-lain. Serta penggalan ayat ini juga bermakna penciptaan Allah terhadap sayap malaikat dengan jumlah yang berbeda-beda, perbedaan jumlah sayap tersebut menurut Ibnu Asyur disebabkan karena tugas malaikat yang juga berbeda-beda dalam menempuh jarak di langit dan bumi dari satu waktu ke waktu yang lain.¹¹⁹

Ada dua hal pokok yang dalam islam dituntut untuk mempercayai keberadaan malaikat ini, yakni kepercayaan dalam hal penciptaan wujud malaikat dan kepercayaan dalam hal mereka yang juga merupakan hamba-hamba Allah yang masing-masing sudah diberikan tugas oleh-Nya.¹²⁰

2) Hamka

Kalimat *alḥamdulillāh* pada ayat pertama surah *fāthir* ini, menurut Hamka bermakna bahwa segala pujian kepada Allah yang ada pada setiap ayat, karena semua anugerah dan kemudahan dari Allah yang ada di dunia ini berhubungan erat dengan kehidupan manusia.¹²¹

Kata *fāthir* pada lanjutan ayat “*Pencipta langit dan bumi*” memiliki makna yang berkaitan dengan nama dan sifat Allah *al-khāliq*. Kata *khāliq* bermakna bahwa semua ciptaan Allah memiliki bentuk-bentuknya sendiri. Adapun pada

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 424.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 424-425.

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 427.

¹²¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, 5887.

kata *fâthir* memiliki makna yang cakupannya lebih luas lagi karena juga berarti memulai.¹²²

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit yang bertingkat-tingkat dan bumi sebagai tempat kehidupan manusia, semuanya sudah diatur oleh Allah.¹²³

“Yang menjadikan malaikat-malaikat jadi utusan-utusan, yang mempunyai sayap-sayap, dua-dua dan tiga-tiga dan empat-empat” bermakna bahwa selain Allah menciptakan langit dan bumi, Dia juga menciptakan malaikat-malaikat yang sudah masing-masing diberi tugas sebagai utusan Allah. Pada malaikat-malaikat tersebut, Allah memberikan sayap kepada mereka dengan jumlah yang berbeda, ada yang dua, tiga, empat, bahkan lebih. *“Dia menambahkan pada yang Ia ciptakan apa yang Dia kehendaki”* bermakna bahwa sayap malaikat yang Dia ciptakan tersebut, jumlahnya ada yang lebih banyak sesuai dengan kehendak-Nya.¹²⁴

“Sesungguhnya Allah itu atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa” bermakna bahwa selain Allah menciptakan dan memulai segala sesuatu di alam ini, Dia juga lah yang senantiasa mengatur dan mengawasi semuanya tersebut, hanya Dia-lah yang Maha Kuasa atas segalanya tanpa ada sesuatu pun yang dapat menyamai-Nya.¹²⁵

¹²²HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, 5887.

¹²³HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, 5888.

¹²⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, 5889.

¹²⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5890.

3) Kemenag

Maha Terpuji Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta isinya dengan ciptaan-Nya yang sempurna dan indah, yang belum pernah ada sebelumnya, serta Dia juga yang telah mengatur semuanya tersebut dengan tertib.¹²⁶

Dia yang menciptakan malaikat-malaikat untuk dapat menjalankan perintah-Nya dan menyampaikan risalah-Nya kepada Nabi-Nya. Malaikat-malaikat tersebut Dia ciptakan dengan memiliki sayap yang jumlahnya berbeda-beda, ada yang dua, tiga, empat, bahkan ada yang lebih banyak dari itu. Jumlah-jumlah yang berbeda itu Dia ciptakan berdasarkan tugas para malaikat-Nya. Dengan segala kekuasaan dan kehendak-Nya, Dia bisa menambah lebih banyak lagi jumlah sayap pada malaikat-malaikat-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menentang kehendak-Nya tersebut.¹²⁷

Mengenai jumlah sayap para malaikat, dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa:

“Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw melihat malaikat Jibril pada malam Isra’ dalam bentuk aslinya, dia mempunyai enam ratus sayap, antara dua sayapnya seperti sepanjang mata memandang ke Timur dan Barat.” (H.R Muslim dari Ibnu Mas’ud)¹²⁸

4) Ibn Katsir

Dalam memaknai ayat pertama surah *fâthir* ini, Ibnu Katsir di dalam tafsirnya hanya mengartikan lanjutan ayat setelah kalimat *alḥamdulillâh*, yakni

¹²⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 134.

¹²⁷Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 134.

¹²⁸Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 134.

pada lanjutan ayat “*Yang menciptakan langit dan bumi*”. Makna kata *fâthir* pada ayat tersebut menurut Ibnu Katsir memiliki makna sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas dari Abu Sufyan, bahwa ada dua orang Arab Baduy yang sedang berselisih mengenai sebuah sumur, yang mana salah satu dari mereka mengatakan *anâ fathartuhâ* yang berarti “*aku yang memulainya*”.¹²⁹

Mengenai maksud kata *fâthir* tersebut, menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang ada pada ayat “*Pencipta pertama kali langit dan bumi*”. Kemudian, menurut al-Dhahhak kata *fâthir* disini memiliki makna yang sama dengan kata *khâliq*.¹³⁰

“*Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan*” bermakna bahwa malaikat tersebut Allah jadikan sebagai perantara antara Dia dan Nabi-Nabi-Nya. “*Yang mempunyai sayap*” bermakna bahwa Dia menjadikan malaikat-malaikat-Nya mempunyai sayap untuk memudahkan mereka agar cepat dalam menyampaikan risalah-Nya.¹³¹

“*Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat*” bermakna bahwa Allah menjadikan pada malaikat sayap-sayap yang jumlahnya ada yang dua, tiga, empat maupun yang lebih dari itu. Kemudian dilanjutkan dengan potongan ayat “*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” al-Suddi memaknai ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah bisa saja menambahkan dan menciptakan sayap pada malaikat-Nya berdasarkan dengan kehendak-Nya. Berbeda dengan al-Zuhri dan

¹²⁹Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 591-592.

¹³⁰Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 591-592.

¹³¹Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 592.

Ibnu Juraij yang memaknai potongan ayat “Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya” dengan suara yang indah.¹³²

5) Al-Thabari

Mengenai ayat pertama surah *fâthir*, al-Thabari menjelaskan bahwa Allah Maha Terpuji karena telah menciptakan langit yang berlapis-lapis dan bumi secara sempurna, maka tidak ada sesuatu yang pantas disembah selain Dia.¹³³

“Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan” bermakna bahwa Allah mengutus malaikat-malaikat untuk menjadikan mereka sebagai penyampai perintah dan larangan-Nya kepada para hamba-Nya serta untuk menjalankan tugas-tugas-Nya.¹³⁴

“Yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, empat” bermakna bahwa Allah menciptakan sayap pada para malaikat-Nya dengan jumlah yang berbeda, ada yang dua, tiga, maupun empat sayap.¹³⁵

“Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya” bermakna bahwa Allah dapat menambah dan mengurangi jumlah sayap pada para malaikat berdasarkan kehendak-Nya. Sebagaimana juga Dia berkehendak untuk menambah dan mengurangi apa saja pada setiap ciptaan-Nya. Sehingga ayat ini dilanjutkan dengan potongan ayat “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” yang bermakna bahwa Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu urusan dan penciptaan, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya.¹³⁶

¹³² Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 592.

¹³³ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 473.

¹³⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 473.

¹³⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 473-474.

¹³⁶ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 475.

Berdasarkan pemaparan mengenai kalimat pujian yang diawali dengan ungkapan *alḥamdulillāh* yang ada pada surah-surah diatas, maka memiliki makna yang mengungkapkan tentang segala macam pujian yang ditujukan kepada Allah. Pujian tersebut baik berupa lisan maupun perbuatan, yakni mencakup semuanya. Dia yang Maha Terpuji atas segala sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada-Nya. Dengan kesempurnaan sifat-Nya itulah Dia memberikan segala nikmat-nikmat kepada seluruh makhluk-makhluk-Nya di alam semesta ini. Maka, sudah sepatutnya Dia pantas untuk menerima pujian dari makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena ini termasuk juga dalam hal tauhid kepada-Nya, yakni menjadikan Dia satu-satunya berhak untuk menerima pujian, seperti halnya pujian berupa *ḥamdalah* yang juga ada ditemukan dalam bacaan shalat dan bacaan-bacaan lainnya.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan baik dan penuh kesadaran, tanpa paksaan. Sehingga, semua perbuatan dari-Nya tersebut selalu terpuji. Segala apa saja yang terpuji pasti akan kembali tertuju kepada-Nya. Begitu pun jika dalam hal memuji makhluk, maka tetap harus mengembalikan pujin tersebut kepada Allah, karena semua hal itu bersumber dari-Nya. Sebagian ulama memaknai *al* pada *alḥamdulillāh* ini dengan *al lil istighraq* (mencakup keseluruhan).¹³⁷

Penyebutan setelah kalimat *alḥamdu* dalam segala kandungan dan konsekuensinya menunjukkan bahwa Dia yang selalu terpuji dalam *ilahiyah*-Nya, *rububiyah*-Nya, rahmat-Nya, kekuasaan-Nya, dan lainnya. Oleh karena itulah Dia terpuji karena segala kesempurnaan-kesempurnaan yang ada pada-Nya, baik itu

¹³⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.

kesempurnaan dari segi nama-nama-Nya maupun kesempurnaan dari keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.¹³⁸

B. Penggunaan Kalimat Tabâraka pada Pembuka Surah Al-Qur'an

1. Surah al-Furqân

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)."

a. Deskripsi umum

Surah *al-Furqân* terdiri atas 77 ayat yang diturunkan di Mekkah. Pada awal surah, membahas tentang orang-orang yang musyrik kepada Allah. Pada akhir surah, membahas tentang orang-orang yang bertakwa kepada Allah.¹³⁹

Alasan dinamakan surah *al-Furqân* adalah karena surah ini merupakan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, yang membedakan antara kebenaran akan keesaan Allah dan kebatilan berupa kesyirikan kepada Allah.¹⁴⁰

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Furqân* ini mengandung penjelasan mengenai ketetapan bahwa Al-Qur'an merupakan kebenaran yang Allah turunkan kepada Nabi SAW, sebagai ketetapan adanya hari kebangkitan dan pembalasan di hari akhir kelak, ketetapan mengenai keesaan mutlak bagi Allah dalam hal menciptakan alam ini dan

¹³⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), 38.

¹³⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 145-146.

¹⁴⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 648.

penyucian kepada-Nya melalui dalil aqli, serta pembahasan mengenai sifat-sifat dan karakteristik orang-orang yang beriman kepada-Nya.¹⁴¹

c. Munasabah Surah

Surah *al-Furqân* ini memiliki keterkaitan dengan surah *al-Nûr*. Pada akhir surah *al-Nûr*, Dia menyatakan bahwa segala yang di langit dan bumi, Dia lah yang menciptakan dan mengaturnya berdasarkan hikmah untuk kemaslahatan makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, juga memberi perhitungan atas setiap amal makhluk-makhluk-Nya di hari akhir kelak. Sedangkan dalam surah *al-Furqân*, Dia menyebutkan ketinggian diri-Nya dari segala aspek, baik dari aspek sifat, dzat, dan perbuatan-Nya serta menurunkan kitab Al-Qur'an atas segala cinta-Nya kepada hamba-Nya, sebagai pedoman hidup bagi manusia itu sendiri.¹⁴²

Kemudian perintah dari-Nya agar kaum muslimin menaati Rasul-Nya dan akan memberi adzab kepada siapa saja yang mengingkarinya, hal ini di jelaskan pada akhir surah *al-Nûr*. Sedangkan pada surah *al-Furqân* diawali dengan pernyataan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi SAW untuk membimbing umat manusia.¹⁴³

Serta pada kedua surah ini juga di jelaskan di antara bentuk-bentuk dari kekuasaan Allah seperti keadaan awan dan turunnya hujan serta tumbuhan yang hijau di bumi. Selain itu, masing-masing surah ini menjelaskan mengenai amalan

¹⁴¹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an, Trans.* Andi Muhammad Syahrir, 147.

¹⁴²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 649.

¹⁴³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 649.

yang dilakukan oleh orang kafir pada hari kiamat tidak akan pernah berarti apa-apa dan juga sama-sama membahas mengenai asal mula kejadian manusia.¹⁴⁴

d. Makna Penggunaan Kalimat *Tabâraka* pada Pembuka Surah al-Furqân Menurut Mufasssir

1) M. Quraish Shihab

Kata *tabâraka* berasal dari kata *barakah* yang memiliki arti sesuatu yang mantap, kebaikan yang melimpah dan beragam serta bersinambung. Ar-Raghib Al-Asfahani memaknai keberkahan dari Allah ini tidak dapat dihitung-hitung, diukur, dan bisa datang dari mana saja.¹⁴⁵

Adanya suatu keberkahan berarti sesuatu tersebut telah mendapat kebaikan dari Allah. Pada ayat ini, Allah memberikan keberkahan pada Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada umat manusia. Hal ini berarti Al-Qur'an tersebut memberikan kebaikan kepada umat manusia, yang dapat memberi manusia petunjuk di dunia dan akhirat.¹⁴⁶

“Yang telah menurunkan Al-Furqân” bermakna bahwa Allah telah menurunkan kitab Al-Qur'an yang dinyatakan secara tidak langsung. *al-Furqân* merupakan salah satu dari nama lain kitab Al-Qur'an yang mengandung keagungan dan kemuliaan fungsi Al-Quran kepada umat manusia. Hal ini juga sebagai anugerah terbesar dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an berisi firman-firman Allah, bukan perkataan beliau.¹⁴⁷

¹⁴⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 649.

¹⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 415.

¹⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 416.

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 416.

Kata *al-Furqân* berasal dari kata *faraqa* yang memiliki arti pemisah dan pembeda. Penambahan huruf *alif* di awal kata dan *nun* di akhir kata bermakna kesempurnaan, sebagaimana yang ada pada *al-Rahmân* yang bermakna Rahmat Allah yang Maha Sempurna, dan lain-lain. Maka, *al-Furqân* bermakna sebagai pembeda dan pemisah antara yang haq dan batil secara sempurna.¹⁴⁸

Kata *'abdihi* biasa diartikan hamba-Nya, seperti yang terdapat pada surah Al-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Pada ayat ini disebutkan bahwa tingkat tertinggi yang dapat dicapai seseorang adalah menjadi *'abdullâh* (hamba Allah).¹⁴⁹

Allah adalah *al-Haqq*, maka yang disampaikan-Nya pun tentu pula yang haq. Dia menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada seorang utusan yakni Nabi Muhammad SAW yang bertugas untuk menerima dan menyampaikan sesuatu yang haq dari-Nya. Maka, sesuatu yang disampaikan Allah kepada utusan-Nya tersebut yakni Al-Qur'an berfungsi sebagai pemisah sesuatu antara yang haq dan batil.¹⁵⁰

Kata *'âlamîn* merupakan bentuk jamak dari kata *'alam*, yang juga akar kata tersebut sama diambil oleh kata ilmu atau *alamat* (tanda). Menurut ahli bahasa, maknanya adalah segala makhluk dan pengetahuan yang ada di seluruh alam ini sebagai tanda adanya Allah. Adapun menurut mufasssir, makna dari kata alam adalah mencakup keseluruhan makhluk ada di alam ini.¹⁵¹

¹⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 416.

¹⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 417.

¹⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 417.

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 417.

Pada ayat ini, Nabi Muhammad SAW disebutkan sebagai pemberi peringatan dan bukan sebagai pembawa berita gembira. Menurut Al-Biqā'i hal tersebut dikarenakan pada kata *tabâraka* yang ada pada awal ayat sudah memiliki hakikat makna berita gembira.¹⁵²

Kata *nadzîrâ* memiliki makna yang menyebutkan fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat, maka kata *'âlamîn* yang ada pada potongan ayat sebelumnya memiliki cakupan makna yang meliputi seluruh makhluk.¹⁵³

Sehingga, berdasarkan penggabungan makna di atas yang menyebutkan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai pembeda yang haq dan batil, serta tugas Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan sekaligus hamba-Nya bertujuan untuk membantah pernyataan orang-orang musyrik yang meragukan Al-Qur'an dan kebenaran ajaran Rasul-Nya tersebut.¹⁵⁴

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *al-Furqân* ini, Hamka menjelaskan bahwa atas berkah dan limpahan karunia dari Allah yang menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada hamba-Nya, Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam. Beliau semata-mata hanya menjalankan perintah-Nya untuk menyampaikan peringatan tersebut kepada alam, bukan atas kehendak sendiri.¹⁵⁵

¹⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 418.

¹⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 418.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 418.

¹⁵⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4993-4994.

Nabi Muhammad SAW membawa perintah ajaran dari kitab *al-Furqân*. *Al-Furqân* sendiri merupakan nama lain dari kitab suci Al-Qur'an yang berarti pembeda dan pemisah antara kebenaran dan kebatilan.¹⁵⁶

Kitab Al-Qur'an hanya dibawakan oleh utusan-Nya yakni Nabi Muhammad SAW yang merupakan hamba-Nya ('*abdihi*'). Dalam memanggil utusan-Nya, Allah tidak mesti menggunakan dengan panggilan hamba ('*abdun*'). Panggilan hamba ini hanya dimaksudkan untuk utusan-Nya yang mengemban beban yang berat dari-Nya.¹⁵⁷

Tugas yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah berupa penyampaian wahyu dan pemberi peringatan (*nadzîrâ*) kepada umat manusia. wahyu tersebut berupa kitab *al-Furqân* (kitab pembeda yang haq dan batil) *lil âlamîna* (untuk seluruh alam).¹⁵⁸

Kata *nadzîrâ* pada akhir ayat disini bermakna sebagai peringatan kepada seluruh manusia baik yang beriman maupun yang tidak.¹⁵⁹

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-Furqân* ini, Allah memuji diri-Nya yang telah menurunkan kitab Al-Qur'an kepada hamba-Nya yakni Nabi Muhammad SAW untuk memberi peringatan kepada seluruh alam. Semua itu bermakna bahwa Al-Qur'an yang Dia turunkan merupakan suatu kitab yang bernilai tinggi dan penting bagi seluruh makhluk-Nya. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup

¹⁵⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4994.

¹⁵⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4994.

¹⁵⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4995.

¹⁵⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4995-4996.

bagi seluruh manusia, serta semua ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi ini pun juga semata-mata untuk kepentingan manusia itu sendiri.¹⁶⁰

Dalam ayat ini, Allah menyebut nama lain dari kitab Al-Quran yakni *al-Furqân*. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan suatu kitab pembeda antara sesuatu yang haq dan batil, yakni antara suatu petunjuk dan kesesatan. Al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dari segala tempat dan zaman hingga hari kiamat kelak.¹⁶¹

Makna penyebutan kata *Hamba* kepada Nabi Muhammad SAW tersebut bertujuan untuk memuliakan beliau dengan gelar-Nya tersebut. Hakikat dari hamba adalah seseorang yang taat dan patuh kepada perintah Allah melebihi apapun dan menjadikan perintah-Nya tersebut sebagai pedoman hidupnya, seperti hakikat hamba yang ada dalam surah *al-Furqân* ini.¹⁶²

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Furqân* ini, Ibnu Katsir menjelaskan kata *tabâraka* yang berasal dari kata *al-barakah* yang bermakna keberkahan yang terus menerus dan tetap.¹⁶³

“Yang telah menurunkan Al-Furqân” , kata *nazzala* diartikan sebagai sebuah kata kerja yang kejadiannya dilakukan berulang kali. Kemudian pada kata *al-Furqân* diartikan sebagai pemisah atau pembeda antara kebenaran dan

¹⁶⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 651.

¹⁶¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 651.

¹⁶²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 6, 651.

¹⁶³Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 93.

kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, antara halal dan harâm, serta antara penyimpangan dan pengarahan.¹⁶⁴

“*Kepada hamba-Nya*”, kata *hamba* disini dikaitkan juga dengan penyifatan berupa sanjungan dan pujian, karena sifat dari penghambaan itu sendiri. *Hamba* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW. Semua sifat penghambaan ada pada diri beliau, diantaranya seperti pada suatu kejadian Isra’ Mi’raj beliau, firman Allah:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا

“*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari...*” (Q.S Al-Isrâ’/17: 1).¹⁶⁵

“*Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*” bermakna bahwa Allah hanya khusus menurunkan kitab Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab Al-Qur’an yang beliau bawa kepada seluruh alam ini berisi ajaran yang lengkap dan rinci, berfungsi sebagai pembeda maupun pemisah yang agung.¹⁶⁶

5) At-Thabari

Pada ayat pertama surah ini, al-Thabari menjelaskan bahwa kata *tabâraka* berasal dari kata *barakah* . “*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqân*” bermakna bahwa Maha Suci Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Nabi Muhammad SAW berupa kitab *al-Furqân*, yang merupakan kitab pemisah

¹⁶⁴ Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 94.

¹⁶⁵ Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 94.

¹⁶⁶ Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 94.

antara yang haq dan batil secara berangsur-angsur untuk disampaikan kepada seluruh alam meliputi jin dan manusia.¹⁶⁷

Kata *nadzîrâ* yang ada pada ayat ini bermakna sebagai peringatan. Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh alam sebagai peringatan dan penegasan bagi kaum yang membangkang atas perintah ajaran-Nya dengan mengingatkan mereka akan adzab dan siksaan dari-Nya.¹⁶⁸

2. Surah al-Mulk

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

a. Deskripsi umum

Surah *al-Mulk* terdiri dari 30 ayat yang diturunkan di Mekkah. Dalam surah ini membahas tentang kepemilikan Allah mengenai alam semesta, serta yang maha mengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya.¹⁶⁹

Alasan dinamakan surah *al-Mulk* adalah karena membahas tentang Allah yang memiliki serta yang mengatur semua yang ada di alam semesta ini. Selain itu, juga dinamakan dengan surah *tabâraka* sesuai dengan awalan dalam surah ini. Serta pula dengan nama *al-Mani'ah* dan *al-Munjiah*, karena surah ini merupakan

¹⁶⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 19, 299-300.

¹⁶⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 19, 300.

¹⁶⁹ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 324.

pencegah dan penyelamat bagi para pembacanya dari segala macam siksa kubur.¹⁷⁰

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Mulk* memiliki kandungan surah yang berisi penjelasan mengenai penciptaan makhluk, segala aturan-Nya terhadap alam semesta, hikmah dibalik bintang-bintang langit yang Dia ciptakan, mengenai keadaan orang-orang kafir di hari akhir kelak, serta penjelasan mengenai seruan bagi orang kafir agar menggunakan akalnya untuk berfikir dan *mentadabburi* segala macam hal yang ada di alam.¹⁷¹

c. Munasabah Surah

Surah *al-Mulk* ini memiliki kandungan pokok yang berkaitan dengan surah *al-Tahrîm* yang sama-sama berisi penjelasan tentang Allah yang Maha Mengetahui segala macam rahasia, karena memang Dia lah sebagai pemilik dan penguasa yang ada di seluruh alam semesta ini.¹⁷²

d. Makna Penggunaan Kalimat *Tabâraka* pada Pembuka Surah al-Mulk Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *al-Mulk* ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Maha Melimpah kebajikan Allah yang kerajaan-Nya ada di tangan-Nya

¹⁷⁰Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 323.

¹⁷¹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 324.

¹⁷²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 219.

dan atas segala kekuasaan-Nya yang telah mengendalikan segala sesuatu urusan.¹⁷³

Sebagaimana yang ada pada penjelasan surah *al-Furqân*, kata *tabâraka* menurut M. Quraish Shihab berasal dari *bâraka* yang memiliki arti mantap, langgeng, yang juga berarti kebajikan yang banyak dan terus-menerus. Berdasarkan pengertian ini, timbullah kata berkat.¹⁷⁴

Namun pada penjelasan lain, ada ulama yang mengartikan kata *bâraka* ini dengan Maha Suci yang juga memiliki makna yang sama dengan kata *subhâna*. Mengenai pemaknaan kata ini, Al-Biqâ'i menggabungkannya dengan makna Maha Suci, Maha Besar, dan Maha Tinggi. Maha Agung, Keberkatan atas segala kebajikan dan karunia-Nya.¹⁷⁵

Kata *yadihi* berasal dari kata *yad* yang memiliki arti tangan, dalam pemaknaannya disini adalah nikmat-nikmat dan kekuasaan Allah. Pada ayat ini, kata '*tangan*' dimaknakan dengan segala bentuk kekuasaan Allah yang telah mengendalikan segala sesuatu. Dengan tangan Allah juga, Dia bisa memberikan dan bahkan mencabut kekuasaan kepada seseorang yang dikehendaki-Nya.¹⁷⁶

Pada akhir ayat "*Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*" bermakna sebagai penegasan atas makna potongan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu yang mencakup seluruhnya, bukan

¹⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 341.

¹⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 342.

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 342.

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 342.

hanya pada kekuasaan-Nya saja. Maka itulah, pada ayat ini kalimat atas segala sesuatu didahulukan dari kalimat Maha Kuasa.¹⁷⁷

2) Hamka

“*Maha Suci Dia yang di dalam tangan-Nya sekalian kerajaan*” bermakna bahwa Allah menyatakan kepada manusia tentang segala kekuasaan-Nya yang ada di dunia ini, juga meliputi kerajaan-Nya adalah benar-benar ada dalam genggam tangan-Nya.¹⁷⁸

“*Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan*” bermakna bahwa Allah yang Maha Kuasa telah membagi pada tiap masing-masing kekuasaan yang ada di langit dan bumi. Segala sesuatu yang dimaksud disini adalah mencakup semuanya, baik yang ada di langit maupun di bumi. Sehingga, jelaslah bahwa segala apapun itu sudah ada ketentuannya dari Allah.¹⁷⁹

Sifat Allah yang ada pada kata *qadîrâ* pada akhir ayat tersebut bermakna bahwa Allah dalam melakukan sesuatu berdasarkan kehendak-Nya tanpa ketentuan lain yang melarang-Nya. Sedangkan yang ada di alam dunia ini lah yang berdasarkan ketentuan dari-Nya.¹⁸⁰

3) Kemenag

Ayat pertama surah *al-Mulk* ini bermakna bahwa Allah dengan kekuasaan dan rahmat-Nya, Dia mempunyai kerajaan yang ada di dunia dan kerajaan di akhirat.¹⁸¹

¹⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 342.

¹⁷⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7528.

¹⁷⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7529-7530.

¹⁸⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7531.

¹⁸¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 221.

Kerajaan Allah di dunia meliputi semua yang ada di dalamnya. Selain menciptakan segala isi yang ada di dunia ini, Dia juga mengatur dan menjaga semua yang ada di alam dunia ini. Kemudian, Dia menciptakan hukum-hukum untuk keberlangsungan hidup makhluk-Nya di dunia. Hukum-hukum-Nya tersebut terbagi dua, yakni pertama *sunnatullâh* atau hukum-Nya yang berlaku untuk semua makhluk yang ada di alam dunia, baik yang sudah diketahui maupun yang belum. Namun, jika melanggar dari hukum-hukum-Nya tersebut, maka akan mendapatkan sanksi berupa kebinasaan dan kesengsaraan terhadap pelakunya. Kedua berupa agama yang Dia turunkan kepada umat manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya untuk memberikan manusia petunjuk agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸²

Kerajaan akhirat merupakan kerajaan Allah yang abadi, yang dimulai setelah hancurnya kerajaan dunia, yakni saat terjadinya hari kiamat kelak hingga saat manusia dibangkitkan dari kubur. Di kerajaan akhirat kelak, Allah mengadili semua perbuatan makhluk saat di dunia dan memberikan mereka masing-masing pembalasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut.¹⁸³

Kemudian di akhir ayat, Allah menyebutkan bahwa Dia-lah penguasa kerajaan yang ada di dunia dan kerajaan yang di akhirat. Dia-lah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamai dan luput dari kekuasaan-Nya tersebut.¹⁸⁴

¹⁸²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 222-223.

¹⁸³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 223.

¹⁸⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 224.

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Mulk* ini, Ibn Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menyatakan pujian terhadap diri-Nya yang mulia atas semua kekuasaan yang berada dalam genggam tangan-Nya.¹⁸⁵

Allah Maha Kuasa atas semua makhluk yang Dia ciptakan, Dia juga yang mengatur dan mengendalikan semua urusan makhluk-Nya tersebut sesuai dengan kehendak-Nya, tiada satupun makhluk yang dapat menentang ketentuan hukum-Nya tersebut.¹⁸⁶

Pada akhir ayat dinyatakan, “*Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*” bermakna bahwa segala apapun yang Allah perbuat tidak akan ada pertanggungjawabannya. Dia bebas berbuat sesuai kehendak-Nya karena Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana, dan Maha Adil atas segala sesuatu.¹⁸⁷

5) Al-Thabari

Kata *tabâraka* disini memiliki arti Maha Suci, yang bermakna bahwa Allah Maha Tinggi dan Maha Agung. Kemudian dilanjutkan dengan potongan ayat “*Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan*” bermakna bahwa Allah memiliki kekuasaan meliputi kerajaan-Nya yang ada di dunia dan akhirat, seluruhnya berada di tangan-Nya. Termasuk dalam hal ketetapan dan segala urusan-Nya juga berlaku baik di dunia maupun akhirat.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 237.

¹⁸⁶ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 237.

¹⁸⁷ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 237.

¹⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 267.

“*Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*” bermakna bahwa Allah bebas berbuat apa saja secara penuh berdasarkan kehendak-Nya tanpa satu pun makhluk yang dapat menentang semua perbuatan-Nya tersebut, juga tidak ditemukan segala unsur-unsur kelemahan yang dapat menghalangi semua perbuatan-Nya tersebut.¹⁸⁹

Ungkapan *tabâraka* ini hanya dikhususkan kepada Allah saja, sebagaimana kalangan bangsa Arab yang juga menyebutkan *tabâraka* dengan menyandarkannya kepada Allah swt. Al-Thurmah menyebutkan dalam syairnya:

تَبَارَكْتَ لَا مُعْطَ لِشَيْءٍ مِّنْعَتَهُ...وَلَيْسَ لِمَا أُعْطِيتَ يَارَبِّ مَانِعٌ

“*Maha Suci Engkau, tidak ada yang mampu memberi sesuatu yang Engkau cegah, dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan wahai Tuhanku.*”¹⁹⁰

Berdasarkan pemaparan tentang kalimat pujian yang diawali dengan ungkapan *tabâraka* pada surah diatas, maka memiliki makna sebagai bentuk pengungkapan tentang segala kebaikan-kebaikan Allah yang berlimpah, yang selalu Dia berikan kepada seluruh makhluk-makhluk-Nya. Keberkahan dari-Nya tersebut semata-mata karena kekuasaan-Nya yang meliputi langit dan bumi, serta kepada seluruh makhluk-Nya, baik dari kalangan malaikat, jin, manusia, maupun makhluk lainnya. Maka, atas keberkahan dari-Nya tersebutlah, mereka memuji nama-Nya yang Maha Suci, Agung, dan Tinggi.

¹⁸⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 267.

¹⁹⁰ Syaikh al-Syanqithi, *Tafsir Adhwâul Bayân*, Trans. Ahmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 126-127.

C. Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah Al-Qur'an

1. Surah al-Isrâ

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharâm ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

a. Deskripsi Umum

Surah *al-Isrâ* terdiri dari 111 ayat yang diturunkan di Makkah. pada awal dan akhir surah, membahas tentang keutamaan turunnya Al-Qur'an beserta dengan kedudukan pentingnya bagi kehidupan umat manusia.¹⁹¹

Alasan dinamakan surah *al-Isrâ* adalah karena pada awal surah ini dijelaskan mengenai kejadian *isra'* Nabi SAW sebagai mukjizat Allah kepada beliau, sekaligus sebagai pengalihan risalah kenabian dan kitab suci dari Bani Israil kepada umat beliau. Surah ini juga dinamakan dengan *Bani Israil*, karena di dalamnya membahas tentang keadaan-keadaan *Bani Israil* dan kerusakan di muka bumi yang pernah mereka buat.¹⁹²

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Isrâ* ini berisi penjelasan tentang pengalihan risalah dan kitab suci dari *Bani Israil* kepada bangsa Arab, surah ini menjelaskan juga bahwa *Bani Israil* ini tidak memberi perhatian besar kepada kitab suci mereka, di jelaskan pula

¹⁹¹Syaikh Adil Muhammad Khalil *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 109-110.

¹⁹²Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 109.

kitab suci Al-Qur'an yang sampai kepada umat Nabi SAW. Pembahasan lainnya juga mengenai seluruh perintah Allah kepada umat manusia sudah sesuai dengan fitrah mereka masing-masing, penjelasan mengenai nilai Al-Qur'an, mengenai fungsi Al-Qur'an yang sebagai rahmat dan penyembuh, mengenai kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an, peranan Al-Qur'an, serta berisi seruan untuk umat manusia agar mengimani Al-Qur'an dan senantiasa tidak mengabaikan isi ajaran di dalamnya seperti yang dilakukan oleh umat terdahulu.¹⁹³

c. Munasabah Surah

Surah *al-Isrâ* ini memiliki keterkaitan pembahasan dengan surah *al-Nahl*. Pada surah *al-Nahl*, Allah menjelaskan mengenai orang-orang Yahudi yang berselisih tentang hari *sabat*, adapun surah *al-Isrâ* menjelaskan tentang ketetapan syariat orang Yahudi yang ada dalam kitab Taurat.¹⁹⁴

Dalam Surah *al-Nahl* dijelaskan pula mengenai Allah yang menganjurkan Nabi SAW agar tetap sabar dan melarang beliau agar tidak terlalu bersedih dikarenakan tipu daya kaum musyrik, kemudian dalam surah *al-Isrâ* dijelaskan pula mengenai kemuliaan dan ketinggian martabat beliau di sisi Allah.¹⁹⁵

Masing-masing kedua surah ini menjelaskan mengenai nikmat yang Allah berikan kepada manusia, namun kebanyakan masih banyak yang tidak mensyukurinya. Serta juga dijelaskan mengenai manfaat madu sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit bagi manusia, sebagaimana Al-Quran yang dapat

¹⁹³Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 110-111.

¹⁹⁴Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 426.

¹⁹⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 426.

menyebutkan berbagai penyakit hati manusia, sekaligus sebagai rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya.¹⁹⁶

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah al-Isrâ Menurut Mufasssir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *al-Isrâ'*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Maha Suci Allah yang sempurna karena telah memperjalankan Nabi Muhammad SAW dari masjidil harâm Mekkah ke Masjidil Aqshâ Palestina, pada waktu malam sebagai tanda-tanda atas kekuasaan dan kebesaran Allah.¹⁹⁷

Kata *subhâna* disini berasal dari kata *sabbaha* yang dimaknakan dengan kata menjauh, sama halnya dengan seseorang yang ketika berenang menjauh dari posisi awal. Namun dalam pengertian agama, *subhâna* dimaknakan dengan menjauhkan Allah dari sifat-sifat kejelekan dan kekurangan dari-Nya. Maka, ketika seseorang mengucapkan kalimat *subhânallah* itu berarti sebagai pengakuan dari seseorang bahwa tidak ada satu pun sifat kekuarangan yang ada pada Allah.¹⁹⁸

“*Maha Suci yang telah mengisra’kan hamba-Nya*”, pada ayat ini kata *subhâna* tidak diiringi dengan nama Allah. Hal ini agar tidak terjadinya

¹⁹⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* Jilid 5, 426.

¹⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, 399.

¹⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, 399-400.

pengulangan pada kata Allah, tetapi sebagai gantinya dinyatakanlah dengan bentuk perbuatan-Nya yang telah mengisrakan Nabi Muhammad SAW.¹⁹⁹

Kata *asrâ* serupa juga dengan kata *sarâ* ini memiliki arti perjalanan malam. Kemudian kata *bi'abdihi* diartikan dengan hamba-Nya. Huruf *ba* yang terdapat pada kata *bi'abdihi* tersebut memiliki makna sebagai perjalanan *isra'* Nabi *ba* Muhammad SAW yang juga berada dibawah bimbingan Allah. Adapun pada kata *'abdihi* diartikan dengan hamba-Nya. Kata *'abd* dalam Al-Qur'an selalu menunjuk kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau seorang hamba yang pengabdianya sempurna kepada Allah.²⁰⁰

Kata *lailan* memiliki arti malam, yang ulama berbeda dalam memaknainya. Ada yang berpendapat malam yang dimaksud pada ayat ini adalah perjalanan suatu malam yang singkat. Ada pula yang berpendapat bahwa perjalanan malam tersebut terjadi saat orang-orang tertidur, dan yang melakukan perjalanan malam tersebut hanyalah jiwa beliau. Sementara menurut Sayyid Quthub, maksud malam dalam ayat ini adalah suatu perjalanan malam dengan dipenuhi suasana ketenangan yang mengiringi peristiwa besar tersebut.²⁰¹

Kata *al-masjid* bermakna tempat sujud, sedangkan kata *al-harâm* bermakna sesuatu yang dihormati. Sehingga makna dari *al-masjidil harâm* adalah masjid yang agung dan juga dihormati. *masjidil harâm* disini diartikan bukan hanya pada bangunan area tempat sujud saja, namun pada saat itu *masjidil harâm* juga

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 400.

²⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 401-402.

²⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 402.

mencakup area halaman bahkan rumah-rumah yang berada disekitarnya. Ada yang berpendapat, pada saat itu Nabi SAW sedang tidur di area sekitar ka'bah, seperti *Hijr Isma'il*. Sehingga hal tersebut juga termasuk cakupan makna dari *al-masjidil harâm*.²⁰²

Kata *al-aqshâ* memiliki arti yang terjauh. Dalam hal ini, ada yang mengartikan tempat sujud yang terjauh yakni yang berada di *bait al-maqdis* Palestina dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya disini adalah berupa tempat sujud yang terjauh yakni langit ketujuh.²⁰³

Penyebutan antara dua masjid dalam perjalanan *isrâ'* tersebut bermakna bahwa hendaknya para manusia dalam menjalani hidup senantiasa mengawalinya dengan ketaatan kepada Allah dan mengakhirinya pula dengan ketaatan kepada Allah, sebagaimana perjalanan menuju masjid yang satu hingga ke masjid yang lain. Ibn Asyur memaknakan ini dengan ajaran Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim di *Masjid al-harâm* yang cabang syariatnya juga ada di *bait al-maqdis* hingga diakhiri lagi ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW di *masjid al-harâm*.²⁰⁴

Kata *bâraknâ* berasal dari kata *barakah* yang berarti banyaknya suatu kebajikan. Keberkatan disini mencakup juga dengan adanya pengutusan para Nabi Allah yang membawa banyak manfaat bagi seluruh alam.²⁰⁵

²⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 402-403.

²⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 403.

²⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 405.

²⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 405.

Kata *haulahu* memiliki arti sekitarnya, menurut Sayyid Quthub bermakna bahwa limpahan keberkatan tersebut mencakup semua yang ada disekitar dari masjid itu sendiri.²⁰⁶

“*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat*” pada akhir ayat ini al-Biqā’i berpendapat bahwa maknanya adalah menunjuk kepada Nabi Muhammad itu sendiri, yang mana Allah telah menganugerahkan beliau kesempurnaan pada daya lihat dan daya dengar beliau, yang dibuktikan saat beliau menceritakan semua peristiwa yang terjadi kepada kaum musyrikin.²⁰⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai peristiwa *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad SAW, yakni apakah beliau saat peristiwa itu melakukannya dengan jasad dan ruh beliau atau hanya ruh beliau saja melalui mimpi. Serta mengenai *mi’raj* beliau pun ulama berbeda pendapat, apakah terjadi sekaligus dalam satu peristiwa atau melalui dua kali peristiwa, hal ini karena dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara rinci. Pembahasan khusus *Isra’ Mi’raj* secara lengkap dapat dilihat pada berbagai riwayat-riwayat maupun kitab-kitab hadis.²⁰⁸

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *al-Isrâ’* ini, Hamka menjelaskan bahwa Allah telah menegaskan serangkaian peristiwa *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad SAW pada waktu malam dari *Masjidil Harâm* Mekkah hingga ke *Masjidil Aqshâ* Palestina.

²⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, 406.

²⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, 406.

²⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, 406-407.

Ayat tersebut dimulai dengan pernyataan kemahasucian Allah yang telah mengisra'kan Nabi Muhammad SAW pada waktu malam. Kata hamba-Nya yakni Nabi Muhammad SAW yang ada pada ayat ini sebagai penegas bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi atas kehendak-Nya.²⁰⁹

Peristiwa *isra'* yang terjadi pada hamba-Nya yakni Nabi Muhammad SAW semata-mata sebagai bukti untuk memperlihatkan semua kekuasaan-Nya kepada beliau, juga *mi'raj* beliau yang dilakukan pada malam itu juga. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan-Nya mencakup bagi semuanya.²¹⁰

Adapun rangkaian peristiwa *mi'raj* beliau juga terjadi pada malam tersebut, sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah berikut:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ۚ ۱۱ أَفَتُْمِرُونَهُ عَلَىٰ مَا يُرَىٰ ۚ ۱۲ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ ۱۳
عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۱۴ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ ۱۵ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ ۱۶ مَا
زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ ۱۷

(11)Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (12). Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? (13). Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (14). (yaitu) di Sidratil Muntaha. (15). Di dekatnya ada syurga tempat tinggal. (16). (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. (17). Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. (Q.S An-Najm/53: 11-17)²¹¹

Para ulama sepakat mengenai kebenaran peristiwa *Isra' Mi'raj* beliau tersebut, namun yang menjadi perbedaan di kalangan ulama disini hanyalah pada saat terjadinya peristiwa tersebut, apakah melalui ruh dan jasad beliau atau hanya ruh beliau saja yang terjadi melalui mimpi. Serta pada waktu terjadi

²⁰⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 3999.

²¹⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 3999.

²¹¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4001.

peristiwa *Isra Mi'raj* tersebut para ulama pun berbeda pendapat, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa peristiwa beliau ini terjadi setelah diangkatnya beliau menjadi Rasul, yakni terjadi sebelum hijrah beliau.²¹²

Kata '*abdihi*' pada ayat ini diartikan oleh penafsir klasik sebagai alasan bahwa saat terjadinya peristiwa *isra' mi'raj* tersebut adalah melalui roh dan jasad beliau. Namun, ada pula yang membantah pendapat tersebut, dengan mengatakan bahwa kata '*abdihi*' ini dapat juga dikatakan untuk para malaikat-Nya. Menurut Sayyid Quthub, adanya kata '*abdihi*' yang disebutkan dalam ayat ini bertujuan untuk menguatkan akidah umat Islam, melalui serangkaian peristiwa *isra mi'raj* beliau. Sehingga, meskipun beliau mendapatkan derajat yang tinggi disisi-Nya, beliau tetaplah hanya sebagai hamba-Nya. Kalimat *subhâna* yang ada pada ayat ini merujuk kepada Allah yang telah mengisra'kan dan memi'rajkan beliau, segala pujian dan kemuliaan tertinggi hanyalah kepada-Nya.²¹³

Semua peristiwa *isra' mi'raj* yang dialami oleh beliau ini dapat dipahami oleh umat Islam sebagai suatu keyakinan tauhid atas segala mukjizat yang Dia berikan kepada hamba-Nya yakni rasul-rasul-Nya. Hal tersebut terjadi semata-mata karena kehendak-Nya.²¹⁴

3) Kemenag

Pada kata *subhâna* yang ada pada ayat pertama surah ini, Allah memberi pernyataan kepada manusia atas segala kemahasucian dan keagungan-Nya yang telah mengisra'kan hamba-Nya yakni Nabi Muhammad SAW pada waktu malam dengan sangat cepat. Hal itu agar semua manusia dapat mengakui sifat-sifat Dia

²¹² HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4002.

²¹³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4010.

²¹⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4011.

yang suci dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya dan keagungan sifat-sifat-Nya.²¹⁵

Adapun kata *subhâna* yang berada di awal ayat memiliki makna bahwa Allah dengan segala *iradah* dan kekuasaan-Nya dapat melaksanakan peristiwa-peristiwa luar biasa, diantaranya seperti peristiwa *isra* ' Nabi Muhammad SAW ini.²¹⁶

Kata *asrâ* memiliki makna bahwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dilaksanakan pada waktu malam hari. Kemudian pada kata *lailan* yang berarti malam hari disini sebagai penegasan bahwa peristiwa tersebut benar-benar memang terjadi pada waktu malam hari, dimana pada waktu tersebut merupakan waktu terbaik bagi hamba untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.²¹⁷

Kata '*abdihi* bermakna bahwa Allah memilih Nabi Muhammad SAW untuk melakukan perjalanan malam karena beliau sebagai Nabi terkakhir dan juga penghormatan Allah kepada beliau.²¹⁸

Perjalanan Nabi Muhammad SAW tersebut dimulai dari *Masjidil Harâm* Mekkah hingga ke Masjidil Aqshâ Palestina. *Masjidil Aqshâ* diartikan disini sebagai letak yang terjauh dari kota Mekkah.²¹⁹

Pada *Masjidil Aqshâ* dan sekitarnya, Allah telah menurunkan berkatnya dengan menjadikan tempat tersebut subur dan makmur. Oleh karena tempat tersebut merupakan tempat peribadatan para Nabi dan tempat dimana Allah menurunkan wahyu kepada mereka.²²⁰

²¹⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

²¹⁶Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

²¹⁷Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

²¹⁸Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

²¹⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

²²⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

Allah mengisrakan Nabi Muhammad SAW pada waktu malam, untuk menunjukkan kepada beliau semua bukti-bukti kebesaran-Nya pada saat beliau melakukan perjalanan dari *Masjidil Harâm* ke *Masjidil Aqshâ*. Semua itu untuk memberikan beliau pengalaman-pengalaman dan untuk memantapkan hati beliau atas segala bukti-bukti kebenaran wahyu-Nya.²²¹

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mendengar atas segala makhluk-Nya dan Maha Melihat terhadap semua perbuatan makhluk-Nya, yang tidak ada satu pun yang luput dari-Nya.²²²

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Isrâ'* ini, Allah menyatakan pujian dan mengagungkan kedudukan diri-Nya sendiri atas segala kekuasaan-Nya, yang tidak ada satu pun makhluk yang dapat berkuasa selain-Nya.²²³

“Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari *Masjidil Harâm* menuju ke *Masjidil Aqshâ*” bermakna bahwa Allah memperjalankan Nabi Muhammad SAW pada sebagian malam yang berawal dari Mekkah hingga ke *Baitul Maqdis* yang tempatnya berada di *Illiya*, tempat ini juga merupakan kota pusat para Nabi sejak masa Nabi Ibrahim. Pada saat Nabi SAW melakukan perjalanan tersebut, para Nabi sebelum beliau berkumpul disana dan melakukan shalat berjamaah yang di imami oleh beliau sendiri.²²⁴

²²¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428-429.

²²²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 429.

²²³Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 262.

²²⁴Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 262.

“Yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-randa Kami” bermakna bahwa Allah telah memberkahi tempat yang berada di sekelilingnya tersebut dengan menjadikan tanaman-tanaman dan buah-buahan disana tumbuh subur. Semua tersebut merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran yang Allah tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat lain juga dijelaskan:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ١٨

“Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” (Q.S al-Najm/53: 18)²²⁵

“Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” bermakna bahwa Allah Maha Mendengar atas segala perkataan-perkataan yang membenarkan dan menudustakan peristiwa dari-Nya tersebut dari kalangan orang kafir maupun orang beriman. Serta Dia Maha Melihat atas segala perbuatan makhluk-makhluk-Nya, sehingga masing-masing dari mereka tersebut pun Allah berikan hak, baik yang di dunia maupun yang di akhirat.²²⁶

5) Al-Thabari

“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam” bermakna bahwa ayat tersebut sebagai pernyataan kesuciaan Allah yang telah mengisrakan Nabi Muhammad SAW pada malam hari. Ayat ini sebagai bantahan atas pernyataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah

²²⁵ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 262.

²²⁶ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 262.

memiliki sekutu dan untuk mengagungkan Allah dari pernyataan-pernyataan orang musyrik tersebut.²²⁷

Kata *subhâna* sebagaimana yang di riwayatkan oleh Musa bin Thalhah bahwa Nabi SAW ketika ditanya tentang makna *subhânallâh*, beliau menjawab bahwa kalimat tersaebut bermakna menyucikan Allah dari sifar-sifat keburukan.²²⁸

Kata *al-isrâ* bermakna berjalan pada malam hari dan kata *lailan* bermakna sebagian malam.²²⁹ Kemudian pada kalimat “*Dari Masjidil Harâm*” bermakna bahwa yang dimaksud tersebut adalah *Al-Harâm*. Sebagian dari ahli takwil yang mengatakan maksud tersebut menjelaskan bahwa *Al-Harâm* itu seluruhnya adalah masjid.²³⁰ Sedangkan pada kalimat “*Ke Masjidil Aqshâ*” bermakna Masjid yang berada di *Baitul Maqdis*. Kata *al-aqshâ* memiliki makna yang terjauh, maksudnya adalah masjid yang terjauh untuk dikunjungi dari *Masjidil Harâm*.²³¹

Para ulama berbeda pendapat mengenai Nabi SAW dalam melakukan perjalanan malam tersebut. Ada ulama yang berpendapat bahwa Nabi SAW melakukan perjalanan malam dengan roh saja dan ada juga yang mengatakan Nabi SAW melakukan perjalanan malam dengan roh dan jasad beliau. Namun, Al-Thabari menjelaskan bahwa Allah dalam memperjalankan Nabi SAW dari Masjidil Harâm ke Masjidil Aqshâ pada suatu malam menggunakan roh dan jasad beliau, karena beliau menggunakan kendaraan *buraq* dalam melakukan perjalanan

²²⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 406.

²²⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 407.

²²⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 408.

²³⁰ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 408.

²³¹ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 417.

tersebut. Serta beliau yang juga memimpin shalat para Nabi dan Rasul, kepada beliau Allah juga menunjukkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.²³²

“Yang telah Kami berkahi sekelilingnya” bermakna bahwa Allah yang telah memberkahi daerah sekitarnya dengan menjadikannya sebagai daerah yang subur tanamannya dan makmur dalam mata pencahariannya.²³³

“Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami” bermakna bahwa pada perjalanan tersebut Allah menunjukan kepada Nabi SAW sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, agar Nabi SAW dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari-Nya tersebut.²³⁴

“Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” bermakna bahwa Allah Maha Mendengar atas semua perkataan-perkataan orang musyrik Mekkah yang mendustakan dan mengimani dari perjalanan Nabi SAW tersebut, serta Allah juga Maha Melihat atas semua perbuatan-perbuatan mereka yang tidak ada sesuatupun yang luput dari pengetahuan-Nya. Allah juga yang mengawasi atas semua perbuatan mereka dan membalasnya dengan balasan yang setimpal.²³⁵

2. Surah al-Hadîd

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

“Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

²³² Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 451.

²³³ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 453.

²³⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* jilid 16, 453.

²³⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 453-454.

a. Deskripsi Umum

Surah *al-Hadîd* terdiri dari 29 ayat yang diturunkan di Madinah. Pada awal surah, membahas tentang perintah Allah kepada umat manusia untuk beriman dan berinfak di jalan-Nya. Pada akhir surah, membahas tentang karunia Allah yang agung dan luas terhadap seluruh makhluk-Nya.²³⁶

Alasan dinamakan surah *al-Hadîd* adalah karena atas karunia dari-Nya yang telah menurunkan besi kepada hamba-hamba-Nya agar dapat dimanfaatkan untuk menguatkan bangunan-bangunan, alat-alat perang, industry-industri, peralatan-peralatan, dan lain sebagainya.²³⁷

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Hadîd* ini mengandung penjelasan tentang kekuasaan dan keluasan ilmu Allah, maka pantaslah semua makhluk *bertasbih* kepada-Nya. Kemudian menjelaskan juga tentang harta yang dimiliki manusia sepenuhnya hanyalah titipan dari-Nya, menjelaskan tentang peringatan Allah kepada orang-orang beriman akan janji mereka, keutamaan berinfak baik sebelum maupun sesudah penaklukan kota Mekkah, keadaan orang-orang munafik saat hari akhir kelak, keutamaan dan keberkahan berinfak, penjelasan hakikat dari dunia, iman kepada qadha dan qadar yang akan mengokohkan hati orang beriman yang ditimpa musibah dan juga dapat menghindari dari sifat bangga diri, serta surah ini

²³⁶Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 279-280.

²³⁷Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 279.

juga menjelaskan tentang hikmah diturunkannya para Rasul dan kitab-kitab dari-Nya.²³⁸

c. Munasabah Surah

Surah *al-Ḥadîd* ini memiliki kandungan surah yang berkaitan dengan surah *al-Wâqî'ah*. Pada akhir surah *al-Wâqî'ah* dijelaskan mengenai perintah untuk *bertasbih* kepada-Nya untuk menyebut nama-Nya yang telah menciptakan dan memelihara seluruh alam ini, kemudian pada awal surah *al-Ḥadîd* dijelaskan bahwa semua makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi hanya *bertasbih* kepada-Nya.²³⁹

Selain itu, masing-masing surah ini menjelaskan mengenai orang-orang yang berlomba (*al-Sâbiqun*). Serta kedua surah ini juga sama-sama membahas tentang kekuasaan Allah.²⁴⁰

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah Al-Ḥadîd Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Kata *sabbaha* di sini memiliki arti menjauh, ibaratkan juga dengan seseorang yang sedang berenang, pada hakikatnya ia menjauh dari posisi awalnya.²⁴¹

Bertasbih kepada Allah bermakna menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan-kekurangan maupun sifat ketidaksempurnaan dari-Nya yang ada pada

²³⁸Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad, 280-281.

²³⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, 662.

²⁴⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, 662.

²⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 5.

benak makhluk. Allah sebagai wujud yang tidak terbatas, sehingga atas segala keterbatasan makhluk-makhluk-Nya tersebut tidak dapat membayangkan segala kesempurnaan yang ada pada-Nya.²⁴²

Kata *mâ* yang ada pada ayat ini mencakup untuk segala makhluk-Nya yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Adapun jika ayat ini menggunakan kata *man*, maka hanya mencakup untuk makhluk-Nya yang berakal dan bernyawa saja.²⁴³

Mengenai *tasbih* makhluk tersebut kepada Allah, ulama ada yang berbeda pendapat. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa makhluk tersebut bertasbih kepada Allah ini menunjuk kepada bentuk keesaan dari-Nya. Kemudian sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa *tasbih* makhluk-Nya ini berupa ketaatan dan ketundukan pada ketetapan yang Allah berikan kepada mereka, sebagaimana yang ada pada Q.S *al-Isrâ*/17: 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Juga pada Q.S Saba/34: 10:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يُجِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارُ لَهُ الْحَدِيدُ ١٠

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya.”²⁴⁴

²⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 5.

²⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 6.

2) Hamka

“*Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah*” menurut Hamka bermakna bahwa ucapan *tasbih* merupakan sebuah ucapan syukur yang diucapkan oleh makhluk sebagai pengakuan atas segala kemuliaan dan kesucian-Nya yang telah menciptakan semua gerak yang ada di alam.²⁴⁵

Masing-masing makhluk-Nya di alam ini memiliki perlakuan dan caranya masing-masing untuk *bertasbih* kepada-Nya. Manusia dalam *bertasbih* memuji-Nya akan mengucapkan dengan lidahnya dengan ucapan *subhânallâh*. Adapun makhluk lain yang ada di alam ini akan mengucapkan *tasbih* dengan cara dan perlakuannya masing-masing. Manusia yang benar-benar beriman kepada Allah dan kuat keyakinannya akan mendengar ucapan *tasbih* dari makhluk alam tersebut.²⁴⁶

“*Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” bermakna bahwa Allah dengan segala keperkasaannya tidak dapat dikalahkan oleh makhluk manapun. Tetapi bagaimanapun juga, keperkasaan Allah terhadap segalanya ini pun selalu diiringi dengan kebijaksanaan-Nya, sehingga yang selalu nampak oleh makhluk-Nya ini pun hanyalah kebijaksanaan-Nya dari-Nya saja.²⁴⁷

3) Kemenag

Allah menciptakan segala yang ada di langit dan bumi, baik ciptaan-Nya yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa *bertasbih* untuk memuji kebesaran

²⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 6.

²⁴⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7159.

²⁴⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7159.

²⁴⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7160.

dan kekuasaan-Nya. Semuanya tunduk dan patuh atas segala perintah-Nya. Manusia sebagai makhluk yang berakal sudah sepatutnya untuk *bertasbih* memuji-Nya dan menyucikan-Nya, serta menjalankan segala perintah dan larangan-Nya.²⁴⁸

Pada ayat-Nya yang lain dijelaskan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ۚ ۚ

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Q.S al-Isrâ/17: 44)²⁴⁹

Dia-lah Maha Perkasa atas segalanya, yang tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya dan Dia Maha Bijaksana atas segala ciptaan-Nya, Dia yang mengatur dan memerintah semua makhluk-Nya berdasarkan kehendak-Nya.²⁵⁰

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Hadîd* ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua makhluk-makhluk Allah *bertasbih* kepada-Nya baik yang ada di langit dan bumi, dalam hal ini termasuk juga tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan.²⁵¹

Allah Maha Perkasa yang berarti semua makhluk-makhluk ciptaan-Nya tunduk dan patuh kepada-Nya. Serta Allah juga Maha Bijaksana terhadap semua

²⁴⁸Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, 664-665.

²⁴⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, 665.

²⁵⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, 665.

²⁵¹Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 39.

makhluk-Nya, baik dari segi penciptaan, perintah, maupun syariat yang ditentukan-Nya.²⁵²

5) Al-Thabari

“Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah” menurut al-Thabari bermakna bahwa makhluk-makhluk Allah semuanya bertasbih kepada-Nya baik yang ada di langit maupun di bumi, untuk mengagungkan-Nya serta tunduh dan patuh pada perintah-Nya.²⁵³

Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam Q.S *al-Isrâ*/17: 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”²⁵⁴

“Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” bermakna bahwa Allah dengan keperkasaan-Nya akan membalas dan menghukum bagi makhluk-Nya yang menentang dan tidak taat pada perintah-Nya, baik itu makhluk yang berada di langit maupun bumi. Dengan keperkasaan-Nya, Dia akan membalas perbuatan makhluk yang mengingkari-Nya. Dia juga Maha Bijaksana terhadap makhluk dan mengatur semua urusan mereka serta memberikan apa saja yang mereka perlukan.²⁵⁵

²⁵² Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 39.

²⁵³ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 643.

²⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 643-644.

²⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 644.

3. Surah al-Hasyr

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

a. Deskripsi Umum

Surah al-Hasyr terdiri dari 24 ayat yang diturunkan di Madinah. Surah ini membahas tentang Allah yang Maha Kuasa dalam memberikan kemuliaan terhadap orang-orang yang beriman kepada-Nya dan juga memberikan kehinaan terhadap orang-orang kafir yang mengingkari-Nya.²⁵⁶

Alasan dinamakan surah al-Hasyr adalah karena ada disebutkan dalam 2 ayat di surah ini. Kemudian disini juga dijelaskan mengenai kisah bani Nadhir yang diusir dari Madinah, oleh karena mereka yang telah berkhianat terhadap perjanjian dengan kaum muslimin, bahkan berbuat lebih dari itu untuk menghancurkan islam dan juga kaum muslimin.²⁵⁷

b. Kandungan Pokok Surah

Surah al-Hasyr ini menjelaskan tentang tasbih kepada Allah untuk menyucikan-Nya atas segala kekuasaan, kebijaksanaan, dan kemuliaan-Nya. menjelaskan juga tentang keadaan orang-orang munafik dan yahudi yang telah Allah hinakan, sedangkan pada keadaan kaum *muhajirin* dan *anshar* yang berhak untuk mendapat pujian dari Allah.²⁵⁸

²⁵⁶Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir dengan, 290.

²⁵⁷Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 42.

²⁵⁸Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 290.

Kemudian surah ini juga menjelaskan mengenai hukum *fa'i*, perbedaan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, serta juga menjelaskan tentang pengaruh dari keagungan Al-Qur'an.²⁵⁹

c. Munasabah Surah

Surah *Al-Hasyr* ini memiliki kandungan surah yang berkaitan dengan surah *al-Mujâdalah*. Allah menyatakan tentang kemenangan islam pada akhir surah *al-Mujâdalah*, kemudian pada awal surah *al-Hasyr* dijelaskan mengenai salah satu dari kemenangan tersebut, yakni dengan pengusiran *Bani Nadhir* dari Madinah.²⁶⁰

Masing-masing surah ini juga menjelaskan bahwa yang menentang Allah dan Rasul-Nya akan mendapat kebinasaan dan siksa yang pedih. Serta kedua surah ini menyebutkan mengenai keadaan orang-orang Yahudi dan Munafik yang bersatu untuk memusuhi kaum muslimin, namun usaha mereka tersebut tidak menghasilkan apa-apa.²⁶¹

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah *al-Hasyr* Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Kata *tasbih* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab pada surah sebelumnya memiliki makna menjauh, seperti halnya seseorang yang berenang menjauh dari posisi awal. Dalam hal ini, bertasbih bermakna untuk menjauhkan Allah dari segala sifat ketidaksempurnaan yang ada dalam pandangan makhluk. Oleh karena Allah yang Maha Sempurna, yang

²⁵⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 290.

²⁶⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 42.

²⁶¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 42-43.

kesempurnaan-Nya tersebut tidak dapat sekalipun dapat dibayangkan oleh para makhluk-Nya.²⁶²

Dalam ayat pertama surah ini, bermakna bahwa Allah menegaskan kepada semua makhluk bahwa hanya kepada Dia-lah mereka semuanya *bertasbih*, baik yang berada di langit maupun di bumi, semata-mata hanya untuk memuji atas kebesaran dan keagungan-Nya, serta untuk tunduk dan mematuhi segala ketentuan dari-Nya.²⁶³

Hanya Allah yang Maha Perkasa, yang segala ketentuan-Nya tidak dapat ditentang oleh makhluk manapun dan Dia Maha Bijaksana atas segala ketetapan yang Dia berikan kepada seluruh makhluk.²⁶⁴

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *al-Hasyr* ini, Hamka menjelaskan mengenai berita gembira yang diterima oleh kaum muslimin atas pengusiran *Bani Nadhir* dari Madinah dan kehancuran mereka, serta atas terlepasnya Nabi SAW dari percobaan pembunuhan oleh orang Yahudi. Semua hal ini tidak lain karena pertolongan dari Allah dengan segala kebesaran dan kekuatan mutlak dari-Nya.²⁶⁵

Sehingga dari pertolongan-Nya tersebutlah, sudah sepantasnya para makhluk-Nya mengucapkan tasbih kepada-Nya untuk memuji dan menyucikan-Nya atas segala kebesaran dan syukur kepada-Nya. Maka, ungkapan tasbih yang ada pada

²⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 5.

²⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 103.

²⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 103.

²⁶⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7247-7248.

awalan ayat ini bertujuan sebagai pengingat bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi ini mengucapkan syukur kepada-Nya.²⁶⁶

“*Dan Dia adalah Maha Perkasa*” bermakna bahwa Dia yang perkasa dan berwibawa, yang ketentuan hukum-Nya tidak boleh dilanggar. Bagi siapa saja yang melanggar ketentuan hukum-Nya, maka akan mendapat hukuman dari-Nya. Hal ini seperti yang dialami oleh orang-orang yang hendak melakukan percobaan pembunuhan terhadap Nabi SAW, namun kemudian Allah menghukum mereka yang telah melanggar perjanjian hukum dengan kaum muslimin sebelumnya untuk dapat hidup damai berdampingan. Sehingga, keperkasaan Allah tersebut dapat berlaku bagi siapa saja yang melanggar ketentuan dari-Nya.²⁶⁷

“*Lagi Maha Bijaksana*” bermakna bahwa atas segala keperkasaan-Nya tersebut, maka kemudian timbul kebijaksanaan dari-Nya. Semua ketentuan hukum-Nya berlaku keras dan ketat kepada seluruh makhluk, yang sekali pun tidak boleh dilanggar. Disamping peraturan-Nya tersebut pula-lah, Dia juga berbuat bijaksana kepada setiap makhluk-Nya.²⁶⁸

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-Hasyr* ini bermakna bahwa semua makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan bumi, baik makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa *bertasbih* kepada-Nya. Makhluk-makhluk yang bernyawa seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan makhluk

²⁶⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7248.

²⁶⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7248.

²⁶⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7248.

yang tidak bernyawa seperti air, batu, udara, dan lainnya. Mereka semua tersebut bertasbih berdasarkan dari keadaan dan kejadian mereka masing-masing.²⁶⁹

Semua makhluk tersebut tunduk dan patuh pada tiap-tiap ketentuan hukum dan ketetapan dari-Nya. Makhluk-makhluk-Nya tersebut tidak akan sanggup untuk terlepas dari hukum dan ketetapan yang telah Dia tentukan kepada masing-masing mereka. Ketentuan hukum dan ketetapan-Nya inilah yang juga disebut dengan *sunnatullâh*. Maka, bagi siapa saja yang melanggar *sunnatullâh*-Nya tersebut, dia akan rusak dan hancur. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti *sunnatullâh*-Nya, berarti sama dengan bertasbih kepada-Nya.²⁷⁰

Jika *sunnatullâh* merupakan ketentuan-Nya yang telah ada di alam ini, berlaku untuk semua makhluk. Maka syariat-Nya yang juga bersi ketentuan dan hukum-Nya ini berlaku untuk manusia yang dibawa oleh Rasul-Nya. Sehingga, manusia disini harus tunduk dan patuh pada *sunnatullâh* dan taat dalam melaksanakan syariat-Nya. Adapun untuk makhluk lainnya, hanya tunduk dan patuh pada *sunnatullâh*-Nya saja.²⁷¹

“Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” bermakna bahwa Allah dengan segala keperkasaan-Nya, akan menghukum siapa saja yang melanggar ketentuan hukum dan ketetapan-Nya baik berupa hukuman dunia maupun hukuman akhirat. Dia menciptakan sesuatu di alam ini pasti ada tujuan dan manfaatnya. Hanya Dialah yang maha mengetahui tujuan, manfaat, sebab, dan akibat dari semua ciptaan-Nya di alam ini.²⁷²

²⁶⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 46.

²⁷⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 46-47.

²⁷¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 47.

²⁷²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 47.

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Hasyr* ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua makhluk Allah yang ada di langit dan bumi semuanya selalu bertasbih untuk memuji dan menyucikan-Nya, serta ibadah shalat yang makhluk-Nya lakukan hanya untuk menyembah-Nya saja dan mengesakan-Nya.²⁷³

“*dan Dia-lah yang Maha Perkasa*” bermakna bahwa hanya Dia yang dapat mencegah segala sesuatu dan “*lagi Maha Bijaksana*” bermakna dalam hal syariat dan ketetapan dari-Nya.²⁷⁴

5) Al-Thabari

“*Telah bertasbih kepada Allah*” pada ayat pertama surah ini bermakna berdo’a dan bersujud kepada-Nya, kemudian pada lanjutan ayat “*Apa yang ada di langit dan bumi*” bermakna bahwa semua makhluk-Nya yang ada di alam ini. Sehingga, makna dari “*Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi*” adalah semua makhluk Allah yang berada di alam, baik di langit maupun di bumi bertasbih kepada-Nya, baik itu dilakukan dengan berdo’a kepada-Nya maupun bersujud menyembah-Nya.²⁷⁵

“*dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” bermakna bahwa Dia dapat membalas segala perbuatan makhluk yang berdosa dan melakukan maksiat kepada-Nya, semua itu semata-mata karena Dia yang Maha Perkasa. Kemudian,

²⁷³ Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 103.

²⁷⁴ Abu Fida’ bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 103.

²⁷⁵ Abu Ja’far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 833.

Dia juga Maha Bijaksana dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.²⁷⁶

4. Surah al-Shaff

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

a. Deskripsi Umum

Surah *al-Shaff* terdiri dari 14 ayat yang diturunkan di Madinah. Pada awal surah membahas tentang perintah Allah terhadap orang-orang beriman untuk berjihad di jalan-Nya dan perintah untuk menolong agama-Nya yang dijelaskan pada akhir surah.²⁷⁷

Alasan dinamakan surah *al-Shaff* adalah karena disini membahas tentang pertolongan agama Allah, *al-Shaff* yang berarti barisan sebagai tanda persatuan antar individu umat islam sekaligus sebagai tanda atas jihad dan kemenangan mereka.²⁷⁸

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Shaff* ini membahas tentang orang munafik yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya, membahas juga tentang orang-orang yang menentang dan menyakiti Rasul sebagai tanda atas kebinasaan mereka, disini juga dibahas mengenai kabar gembira atas kedatangan nabi SAW yang disampaikan

²⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 833.

²⁷⁷ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 297-298.

²⁷⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 297.

oleh nabi Isa, serta membahas bahwa amalan utama disisi Allah adalah beriman dan berjihad di jalan-Nya sebagai kewajiban untuk menolong agama-Nya.²⁷⁹

c. Munasabah Surah

Surah *al-Shaff* ini berkaitan juga dengan surah *al-Mumtah^hanah*. Dalam surah *al-Mumtah^hanah* menjelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin untuk berhubungan dekat dengan kaum kafir yang telah memusuhi dan memerangi mereka, kemudian diperkuat dengan penjelasan mengenai anjuran untuk memerangi mereka dengan berjihad di jalan Allah pada surah *al-Shaff*.²⁸⁰

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah al-Shaff Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *al-Shaff* ini, sebagaimana yang juga telah dijelaskan pada surah di atas, ayat ini sebagai pernyataan Allah kepada kaum yang menyimpang dari-Nya, bahwa hanya Dia yang Maha Suci dan hanya kepada-Nya saja seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi *bertasbih* memuji-Nya.²⁸¹

Makhluk-makhluk-Nya tersebut mengakui kebesaran dan keagungan-Nya, serta hanya kepada-Nya mereka patuh dan tunduk pada setiap ketetapan yang Dia berikan.²⁸²

Dia Maha Perkasa atas segala ketentuan-ketentuan-Nya dan juga Dia Maha Bijaksana terhadap segala ketetapan-ketetapan-Nya kepada seluruh makhluk.

²⁷⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 298.

²⁸⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 107.

²⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 189.

²⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 189.

Serta tidak ada makhluk selain-Nya yang dapat menentang ketentuan dan ketetapan-Nya tersebut.²⁸³

2) Hamka

“*Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah*” bermakna bahwa ayat ini mengandung makna tauhid, yang mana jika manusia merenungi semua ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi, niscaya ia akan merasa bahwa dirinya merupakan sebagian kecil dari seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam ini, baik di langit dan bumi.²⁸⁴

Seluruh ciptaan-Nya tersebut yang berada di langit dan bumi mengucapkan *tasbih* hanya memuji-Nya. Makhluk ciptaan-Nya tersebut menyatakan bahwa dengan segala kebesaran dan kekuasaan-Nya yang telah mengatur segala yang ada di alam ini, dari yang besar hingga yang kecil.²⁸⁵

Jika manusia memiliki hati yang bersih, maka akan terbuka batinnya untuk dapat mendengarkan *tasbih* makhluk lain yang ada di alam ini. Inilah yang disebut bahwa manusia telah menyatu dengan alam. Semakin manusia memusatkan dirinya dengan Tuhan, maka dirinya akan semakin bertambah menyatu dengan alam.²⁸⁶

“*dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*” bermakna bahwa segala apa yang ada di alam ini, jika direnungi dan dipelajari akan terasa semua makhluk-Nya tersebut patuh dan tunduk pada aturan-Nya, dengan keperkasaan-Nya pula-lah para makhluk tersebut tidak dapat menentang aturan-aturan dari-

²⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 189.

²⁸⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7320.

²⁸⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7320.

²⁸⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7320.

Nya. Kebijaksanaan-Nya pun nampak terlihat ketika apa yang ada di alam ini sudah teratur dengan indah dan sempurna.²⁸⁷

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-Shaff* ini, bermakna bahwa semua makhluk yang ada di langit dan bumi ini mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengurus, dan menguasai semua yang ada di alam ini, sehingga untuk itulah hanya Dia yang wajib disembah, bukan yang lain.²⁸⁸

Semua makhluk-makhluk tunduk pada kehendak-Nya semata-mata karena semua sifat kesempurnaan yang ada pada-Nya. Dalam menciptakan sesuatu yang ada di alam ini, pasti ada maksud, tujuan, hingga manfaat yang Dia kehendaki di dalamnya.²⁸⁹

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Shaff* ini, Ibnu Katsir menjelaskan sebagaimana yang ada pada surah sebelumnya bahwa makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan bumi, semuanya bertasbih memuji-Nya. Semua makhluk tunduk dan patuh pada-Nya karena keperkasaan-Nya. Serta Dia yang Maha Bijaksana dalam hal penciptaan dan memberikan ketentuan syariat kepada seluruh makhluk-Nya.²⁹⁰

5) Al-Thabari

“Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan bumi” bermakna bahwa segala apa yang ada di tujuh lapis langit dan bumi yakni para

²⁸⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7320.

²⁸⁸Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 109.

²⁸⁹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 109.

²⁹⁰Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, *Trans. M. Abdul Ghoffar E.M.*, 39.

makhluk-makhluk di dalamnya bertasbih untuk memuji *uluhiyyah* dan *rububiyah* Allah.²⁹¹

“yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” bermakna bahwa Allah yang dapat menghukum bagi makhluk-Nya yang telah mengingkari ketentuan hukum-Nya dan mendurhakai-Nya, karena keperkasaan-Nya. Kemudian Dia juga Maha Bijaksana terhadap semua urusan makhluk-makhluk-Nya.²⁹²

5. Surah al-Jumu'ah

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

a. Deskripsi Umum

Surah *al-Jumu'ah* terdiri dari 11 ayat yang diturunkan di Madinah. Pada awal surah, membahas tentang Nabi Muhammad SAW yang diutuskan Allah terhadap umat Islam yang juga merupakan salah satu keutamaan dari Allah. Pada akhir surah, membahas tentang karunia Allah terhadap hamba-Nya di akhirat kelak lebih baik dan utama dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia.²⁹³

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Jumu'ah* ini berisi penjelasan tentang ungkapan *tasbih* untuk menyucikan Allah atas segala kemuliaan dzat-Nya dan kebijaksanaan diri-Nya pada permulaan surah. Menjelaskan juga tentang pengutusan Nabi SAW kepada

²⁹¹ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 1-2.

²⁹² Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 2.

²⁹³ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 301-302.

bangsa Arab yang semata-mata karena karunia agung dari-Nya. Pada surah ini, Allah menyatakan mengenai bani israil yang telah mengabaikan amanat yang diberikan kepada mereka, karena sifat cinta dunia dan membenci kematian. Kemudian, dalam surah ini Allah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa selalu menjaga shalat jumat disertai dengan penjelasan hukum-hukumnya.²⁹⁴

c. Munasabah Surah

Surah *al-Jumu'ah* ini berkaitan juga dengan surah *al-Shaff*. Masing-masing kedua surah ini memulai ayatnya dengan ungkapan tasbih kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi merupakan kaum yang sesat dan fasik pada surah *al-Shaff*, kemudian pada surah *al-Jumu'ah* dijelaskan bahwa mereka tersebut merupakan orang-orang bodoh yang diumpamakan seperti keledai yang banyak membawa buku namun tidak memahami isinya.²⁹⁵

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah al-Jumu'ah

Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah “ Pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini, sebagaimana yang juga dijelaskan pada surah-surah sebelumnya, bahwa semua makhluk-Nya selalu *bertasbih* memuji dan mengakui kebesaran dan keagungan kekuasaan-Nya baik

²⁹⁴Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 302.

²⁹⁵Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 125.

yang ada di langit maupun yang di bumi, mereka semuanya patuh dan tunduk pada setiap ketetapan-Nya.²⁹⁶

“*Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*” bermakna bahwa Allah Maha Raja yang mana semua di alam ini Dia yang menguasai dan mengendalikannya, Dia Maha Suci yang tidak ada sedikit pun kekurangan yang ada pada-Nya, Dia Maha Sempurna atas segalanya dalam pandangan makhluk-Nya, serta Maha Perkasa atas segala kehendak-Nya yang tidak dapat lagi ditentang siapa saja dan Dia Maha Bijaksana terhadap semua ketetapan pada makhluk-Nya.²⁹⁷

2) Hamka

Pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini, menurut Hamka di dalam tafsirnya sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Razi bahwa pada surah yang telah lalu diawali dengan ungkapan tasbih *sabbaha* yang berarti pada perbuatan lampau (*fi'il madhi*). adapun yang ada pada surah ini berupa ungkapan perbuatan yang sekarang dan akan datang (*fi'il mudhari*) yakni pada kata *yusabbihu*, ini bermakna bahwa semua makhluk Allah yang ada di langit dan bumi selalu bertasbih kepada-Nya baik dari sekarang hingga nanti untuk menyucikan diri-Nya.²⁹⁸

Kemudian pada potongan ayat selanjutnya disini disebutkan beberapa sifat Allah. *Al-Mâliku* bermakna Allah yang Maha Raja yang menguasai seluruh alam

²⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 217-218.

²⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 218.

²⁹⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7360.

ini, baik alam nyata maupun alam ghaib dari dulu hingga sekarang, semuanya ini ketentuan Allah ini tidak ada yang dapat menentangnya. *Al-Quddûs* bermakna Allah yang Maha Suci dari segala macam kekurangan dan Dia Maha Sempurna atas segalanya, rahmat-Nya mencakupi seluruh alam ciptaan-Nya. *Al-Azîz* bermakna bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Gagah, Dia dapat berbuat berdasarkan kehendak-Nya, tidak ada sekalipun makhluk yang dapat menentangnya. *Al-Hakîm* bermakna bahwa Allah Maha Bijaksana atas segala ketentuan-Nya terhadap semua makhluk-Nya, semua perbuatan-Nya selalu benar dan tepat, sesuai pada tempatnya.²⁹⁹

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini bermakna bahwa makhluk-makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi *bertasbih* untuk menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas ada pada-Nya. Setiap yang ada di langit dan bumi, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa di alam ini semuanya menunjukkan kebesaran dari kekuasaan-Nya dan keesaan pencipta-Nya, sebagaimana yang dijelaskan pada Q. S *al-Isrâ*/17: 44.³⁰⁰

Kemudian di akhir ayat disebutkan sifat-sifat Allah yang bermakna bahwa semua yang ada di alam ini Allah lah yang menguasainya, sehingga berdasarkan kekuasaan dan kehendak-Nya tersebut *bertasbih*lah semua makhluk-Nya yang ada di alam, baik makhluk yang ada di langit maupun di bumi. Dia Maha Suci atas segalanya, tidak ada satu pun kekurangan yang melekat pada diri-Nya, karena Dia yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna. Serta makhluk-makhluk yang ada di

²⁹⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7360-7361.

³⁰⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 127.

alam ini tunduk pada kekuasaan-Nya karena Dia yang Maha Perkasa dan untuk urusan kemaslahatan makhluk-makhluk-Nya tersebut hanya Dia saja yang mengetahuinya, semua itu agar para makhluk-Nya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰¹

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini bermakna sebagai pernyataan Allah bahwa semua makhluk-Nya yang ada di alam ini baik makhluk yang bisa berbicara maupun yang tidak, *bertasbih* kepada-Nya, seperti firman-Nya “*Dan Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya*”.³⁰²

“*Raja yang Maha Suci*” bermakna bahwa Dia penguasa alam ini baik di langit maupun bumi, semuanya tersebut Dia-lah pemiliknya. Serta atas ketetapan-Nya pula Dia yang mengendalikan di dalamnya. Dia Maha Suci dari segala kekurangan dan memiliki sifat Maha Sempurna. “*yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” makna ini sudah dijelaskan beberapa kali pada surah sebelumnya, bahwa Allah dengan keperkasaan-Nya mampu menundukkan makhluk semuanya yang ada di langit maupun bumi dan dengan kebijaksanaan-Nya pula Dia dapat mengurus segala urusan makhluk-makhluk-Nya.³⁰³

5) Al-Thabari

“*Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah*” pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini bermakna bahwa makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang ada di semua lapisan langit dan seluruhnya

³⁰¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 127.

³⁰²Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 172.

³⁰³Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 172.

di bumi baik dalam keadaan rela maupun terpaksa *bertasbih* mengagungkan kekuasaan-Nya.³⁰⁴

“*Maha Raja*” bermakna bahwa Allah yang menguasai seluruh alam yang ada di dunia dan akhirat, segala perintah-Nya pada seluruh alam tersebut sudah pasti akan selalu terlaksana.³⁰⁵

“*Maha Suci*” bermakna bahwa Allah yang memiliki sifat suci dan bersih tanpa ada sifat-sifat kekurangan yang melekat pada-Nya, serta untuk membantah tuduhan kaum musyrik yang menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya.³⁰⁶

“*Maha Perkasa*” bermakna bahwa Allah dapat membalas setiap perbuatan makhluk yang menentang-Nya. Namun Dia juga “*Maha Bijaksana*” dalam mengurus makhluk-makhluk-Nya dan Dia Maha Mengetahui kemasalahatan untuk mereka.³⁰⁷

6. Surah al-Taghâbun

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِلَّهِ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa *bertasbih* kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

³⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 31.

³⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 31.

³⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 31.

³⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 31.

a. Deskripsi Umum

Surah *al-Taghâbun* terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah. Surah ini membahas tentang kerugian yang diterima oleh orang-orang kafir pada saat kelak hari kiamat.³⁰⁸

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-Taghâbun* disini berisi penjelasan tentang kemenangan yang diraih oleh orang-orang beriman dan kerugian yang diterima oleh orang-orang kafir. Kemudian menjelaskan juga tentang kebahagiaan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dan kerugian bagi yang tidak bersungguh-sungguh, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang berinfak dan kerugian bagi orang yang tidak mau mengeluarkan hartanya untuk berinfaq.³⁰⁹

c. Munasabah Surah

Surah *al-Taghâbun* ini berkaitan juga dengan surah *al-Munâfiqun*. Allah menjelaskan mengenai sifat-sifat orang munafik pada surah *al-Munâfiqun*, kemudian pada surah *al-Taghâbun* dijelaskan mengenai sifat-sifat orang kafir.³¹⁰

Selain itu, dalam surah *al-Munâfiqun* Allah menjelaskan agar senantiasa selalu mengingat-Nya dan tidak lalai hanya karena harta benda dan anak-anak yang telah Dia berikan kepada para hamba-hamba-Nya, sedangkan dalam surah *al-Taghâbun* dijelaskan pula bahwa harta benda dan anak-anak dari-Nya tersebut hanyalah titipan untuk menguji keimanan hamba-hamba-Nya saja. Serta pada

³⁰⁸Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 310.

³⁰⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 310.

³¹⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 153.

kedua surah ini menganjurkan agar orang-orang mukmin menafkahkan hartanya untuk menolong agama Allah.³¹¹

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah al-Taghâbun Menurut Mufassir

1) M. Quraish Shihab

Pada ayat pertama surah *al-Taghâbun* ini, bermakna bahwa semua makhluk Allah yang berada di langit dan bumi bertasbih untuk menyatakan kebesaran dan keagungan-Nya, serta patuh dan tunduk pada setiap ketetapan yang diberikan-Nya. Semua kekuasaan adalah kepunyaan-Nya, Dia Maha Terpuji dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.³¹²

Pada potongan ayat *wa mâ fil ardih* yang ada pada surah ini berbeda dengan yang ada pada surah *al-Jumu'ah*. Ayat ini menggunakan kata *mâ*, sedangkan pada surah *al-Jumu'ah* tidak menggunakan kata *mâ*. Menurut Al-Biqâ'i, kata *mâ* ini berfungsi sebagai penekanan yang terkandung pesan dalam sebuah ayat. Penekanan yang ada pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang durhaka kepada Allah yang tidak bertasbih menyucikan-Nya, sedangkan semua makhluk-makhluk-Nya yang lain senantiasa terus bertasbih kepada-Nya. Padahal Dia lah yang memiliki segala kekuasaan dan pantas untuk selalu dipuji oleh para makhluk-Nya.³¹³

³¹¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 153.

³¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 261.

³¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 262.

Huruf *alif* dan *lam* yang ada pada *al-mulku* dan *al-hamdu* di ayat ini bermakna sebagai cakupan atas seluruh pujian dan kekuasaan-Nya yang disebut juga dengan *al-Istighraq*.³¹⁴

2) Hamka

“*Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah*” pada ayat pertama surah *Al-Taghâbun* ini, Hamka menjelaskan bahwa semua makhluk Allah yang berada di semua lapisan langit dan bumi bertasbih untuk menyucikan Allah, namun ucapan tasbih para makhluk-Nya tersebut tidak dapat terdengar oleh pendengaran manusia, namun hanya dapat dirasakan oleh perasaan halus manusia.³¹⁵

Jika manusia lebih merenungi segala kejadian yang ada di alam ini, maka akan terasa bahwa semuanya bertasbih menyucikan Allah, Tuhan semesta alam. Sehingga, panca indera penting yang Allah ciptakan pada manusia berupa penglihatan dan pendengaran ini dapat mengantarkan pada *ma'rifat* yang dalam mengenai hubungan alam dengan Allah yang Maha Pencipta.³¹⁶

“*Bagi-Nya segala kekuasaan*” bermakna bahwa hanya Allah saja yang mutlak memiliki segala kekuasaan yang ada di alam ini. “*dan bagi-Nya pula pujian-pujian itu*” bermakna bahwa kekuasaan-kekuasaan Allah tersebut tidak ada yang dapat memilikinya. Sehingga berdasarkan hal ini, pantaslah hanya Dia yang patut untuk dipuji oleh seluruh makhluk-Nya.³¹⁷

³¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 262.

³¹⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7429.

³¹⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7429-7430.

³¹⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7430.

Adanya huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-mulku* dan *al-hamdu* ini bermakna mencakup seluruhnya, baik yang besar maupun yang kecil.³¹⁸

Kata *qadîr* bermakna bahwa Dia Maha Menentukan atas segala sesuatu yang ada di alam ini. Jika manusia merenungi segala kekuasaan-Nya yang ada di alam ini, maka pengetahuannya akan bertambah dan semakin yakinlah ia akan segala ketentuan-Nya, atau yang sering juga disebut dengan *sunnatullâh*.³¹⁹

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-Taghâbun* ini bermakna bahwa semua makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi *bertasbih* untuk menyucikan-Nya. Makhluk-makhluk-Nya tersebut mengakui dari adanya kesucian dan kesempurnaan-Nya, serta tunduk dan pasrah kepada-Nya.³²⁰

Dia Maha Raja yang berkuasa terhadap segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya. Dia juga pantas untuk dipuji oleh para makhluk-Nya atas semua yang Dia ciptakan di alam ini. Segala kebaikan-kebaikan bersumber dari-Nya. Dia Maha Kuasa atas segalanya, yang Dia kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi, tidak ada satu pun makhluk yang dapat menghalangi-Nya.³²¹

4) Ibn Katsir

Pada ayat pertama surah *al-Taghâbun* ini, Ibnu Katsir menjelaskan sebagaimana yang ada pada surah-surah sebelumnya, bahwa semua makhluk mengucapkan *tasbih* kepada Allah yang Maha Pencipta. Dia Maha Raja yang

³¹⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7430.

³¹⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7430-7431.

³²⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 155.

³²¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 155.

menguasai dan mengurus semua makhluk-makhluk-Nya. Dia Maha Terpuji atas segala apa yang Dia ciptakan dan tetapkan di alam semesta ini.³²²

Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu. Segala apa saja yang Dia kehendaki di alam ini pasti akan terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi, siapa pun tidak ada yang dapat menghalangi-Nya kekuasaan-Nya tersebut.³²³

5) Al-Thabari

Semua makhluk Allah yang ada di langit dan bumi bersujud untuk mengagungkan diri-Nya, baik itu makhluk yang berada di tujuh lapisan langit maupun makhluk yang ada di bumi.³²⁴

“milik-Nya semua kerajaan” bermakna bahwa seluruh kerajaan yang ada di langit dan bumi hanyalah kekuasaan dan kepunyaan-Nya. Segala kehendak dan ketetapan-Nya telah berlaku di dalamnya.³²⁵

“dan hanya bagi-Nyalah segala pujian” bermakna bahwa segala kenikmatan dan kebaikan hanyalah berasal dari-Nya, tidak ada yang lain. Maka untuk itulah para makhluk-Nya yang berada di langit dan bumi hanya pantas untuk memuji-Nya saja.³²⁶

“dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” bermakna bahwa hanya Allah saja yang mampu menciptakan dan mematikan semua yang ada di alam ini, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan makhluk mana saja yang Dia

³²² Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 196.

³²³ Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Trans. M. Abdul Ghoffar E.M, 196.

³²⁴ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 105.

³²⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 105.

³²⁶ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 105.

kehendaki. Semua hal tersebut semata-mata hanya karena kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak ada makhluk yang mampu menghalangi-Nya tersebut.³²⁷

7. Surah al-A'lâ

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,”

a. Deskripsi Umum

Surah *al-A'lâ* terdiri dari 19 ayat yang diturunkan di Madinah. Surah ini membahas tentang peringatan Allah terhadap orang-orang mukmin mengenai kehidupan akhirat kelak.³²⁸

b. Kandungan Pokok Surah

Surah *al-A'lâ* ini membahas tentang segala penciptaan-Nya terhadap sesuatu dengan penyempurnaannya, disertai dengan ketentuan kadarnya dan Dia juga lah yang maha memberi petunjuk. Menjelaskan juga mengenai kabar gembira dari Allah yang telah membuat Nabi SAW tidak lupa dengan Al-Qur'an. Kemudian dalam surah ini berisi perintah agar sesama manusia saling mengingatkan satu sama lain, juga berisi penjelasan mengenai jalan untuk menuju kemenangan.³²⁹

c. Munasabah Surah

Surah *al-A'lâ* ini berkaitan dengan surah *al-Thâriq*. Surah *al-Thâriq* memulai pembahasan mengenai penjelasan segala hal yang dapat membuat

³²⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 106.

³²⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 381.

³²⁹ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an*, Trans. Andi Muhammad Syahrir, 381.

manusia takjub, sehingga dalam surah *al-A'la* Allah memerintahkan Nabi SAW untuk bertasbih menyucikan-Nya.³³⁰

Kemudian pada surah *al-Thâriq* di jelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dan segala jenis tumbuh-tumbuhan, serta pada surah *al-A'la* dijelaskan pula bahwa segala yang ada di alam semesta ini telah Allah ciptakan dengan sempurna sesuai ukuran-ukurannya.³³¹

d. Makna Penggunaan Kalimat Tasbih pada Pembuka Surah al-A'la Menurut Mufasssir

1) M. Quraish Shihab

Kalimat tasbih yang ada ayat pertama surah *al-A'la* ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab pada surah-surah sebelumnya bahwa kalimat tersebut bermakna untuk menjauhkan Allah dari berbagai macam sifat-sifat kekurangan yang mustahil ada pada-Nya, karena Dia hanya memiliki sifat yang Maha Sempurna.³³²

“*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*” bermakna bahwa sebagai ungkapan untuk meninggikan Allah yang sedikitpun tidak ada kekurangan pada-Nya. Ayat ini juga menegaskan agar tidak menyebut nama-Nya yang baik pada tempat-tempat kotor dan hina.³³³

³³⁰Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 628.

³³¹Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 628.

³³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 195.

³³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 197.

Kata *rabb* yang disandingkan dengan *dhamir ka* menjadi kata *rabbika* ini memiliki makna sebagai penghormatan dan kedekatan makhluk kepada Tuhan-Nya.³³⁴

Kata *al-A'la* memiliki makna tinggi, sebagai lawan dari kata rendah. Allah memiliki sifat yang Maha Tinggi, hanya Dia yang pantas meninggikan diri-Nya sendiri dibanding makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena diri-Nya yang Maha Tinggi dibanding makhluk-Nya, maka Dia dapat mengalahkan dan menaklukkan makhluk-makhluk-Nya tersebut.³³⁵

Sehingga makna dari ayat ini adalah Allah yang Maha Tinggi kedudukan-Nya tidak dapat disandingkan dan dikalahkan oleh para makhluk ciptaan-Nya. Ulama menjelaskan makna dari ketinggian ini dengan merincikannya pada ketinggian Dzat-Nya yang ada seluruh pengetahuan-Nya yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk manna saja dan kedudukan-Nya yang meliputi pada kesempurnaan seluruh sifat-sifat terbaik-Nya (*al-asmâ' al-husnâ*).³³⁶

Ayat ini juga berpesan agar para makhluk-Nya senantiasa mengingat dan meyakini Dia yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Hal tersebut agar dapat membuat para makhluk-Nya mulia dan percaya akan kekuatan yang Dia berikan kepada para makhluk-Nya tersebut.³³⁷

³³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 197-198.

³³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 198.

³³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 198-199.

³³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15, 199.

2) Hamka

“*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,*” bermakna sebagai tasbih yang menyatakan kesucian bagi Allah sebagai Tuhan semesta alam yang sering diungkapkan dalam salah satu dzikir yakni *subhânallâh*. Semua yang ada di langit dan bumi bertasbih mengucapkan kesucian diri-Nya, sebagai pernyataan bahwa Dia-lah yang mencipta dan mengatur semua yang ada di alam ini.³³⁸

Kata *al-A’lâ* yang terdapat pada akhir ayat memiliki arti Maha Tinggi, yang tidak ada lagi dapat menandingi ketinggian tersebut.³³⁹

Makna *tasbih* dalam ayat ini adalah sebagai tauhid yang mesti ditanam para makhluk dalam jiwa. Sebagai bentuk penyucian terhadap diri-Nya dan menepis pandangan para kaum musyrik yang tetap memuji Allah, namun masih tetap tidak bertasbih menyucikan-Nya, mereka tetap menyekutukan dan menandingi-Nya dengan Tuhan sesembahan mereka.³⁴⁰

Sehingga, berdasarkan ayat pertama inilah Nabi SAW bersabda: “*Jadikanlah dia dalam sujudmu*”. Kemudian turun ayat 95 dan 96 dari surah *al-Wâqi’ah*/56: “*Sesungguhnya ini adalah dia sebenar-benar yakin. Maka ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau yang Maha Agung*”. Nabi SAW bersabda: “*Jadikanlah dia dalam ruku’mu*”. Sehingga, timbullah bacaan *ruku’* dalam shalat sebagai pelaksanaan dari surah *al-Thûr* ayat 48 dan 49: “*Dan ucapkanlah kesucian dengan memuji kepada Tuhan engkau seketika engkau berdiri shalat, dan daripada*

³³⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7964.

³³⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7964.

³⁴⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7964.

malam, maka ucapkanlah kesucian untuk-Nya, dan seketika bintang-bintang mulai pudar cahaya-Nya (subuh).”³⁴¹

3) Kemenag

Pada ayat pertama surah *al-A'lâ* ini bermakna sebagai pernyataan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa menyucikan diri-Nya dari segala macam hal yang bertentangan dengan kemuliaan sifat dan Dzat-Nya serta keagungan-Nya.³⁴²

Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi, yang mana tidak boleh diucapkan kepada makhluk selain-Nya, hanya nama Dia sajalah yang pantas untuk dipuji oleh seluruh makhluk-Nya.³⁴³

4) Ibn Katsir

Mengenai ayat pertama surah *al-A'lâ* ini, Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam suatu riwayat dijelaskan mengenai ayat *fasabbih bismi rabbikal a'lâ* dari surah sebelumnya ini turun, maka Nabi SAW bersabda: “*Bacalah bacaan itu di dalam ruku' kamu*”. Kemudian ketika turun ayat pertama surah ini, beliau juga bersabda: “*Bacalah bacaan itu di dalam sujud kalian*”. (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)³⁴⁴

5) Al-Thabari

Pada ayat pertama surah *al-A'lâ* ini, al-Thabari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa mengenai pemaknaan ayat ini, para ulama berbeda pendapat. Sebagian dari ulama ada yang mengatakan bahwa maknanya sebagai

³⁴¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7964-7965.

³⁴²Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 630.

³⁴³Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 630.

³⁴⁴Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, *Trans. M. Abdul Ghoffar E.M.*, 451.

pengagungan terhadap Allah yang Maha Tinggi, yang tidak ada satu pun yang menyamai ketinggian dan keagungan-Nya tersebut. Sebagian mereka pula apabila membaca ayat ini, setelahnya menyebut *subhâna rabbiyal a'lâ*.³⁴⁵

Namun, sebagian ulama lagi ada yang memaknainya sebagai pernyataan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyucikan nama-Nya yang Maha Tinggi, yang tidak ada lagi penyucian untuk nama selain-Nya.³⁴⁶

Pernyataan tersebut agar Nabi SAW dapat terhindar dari perbuatan orang-orang musyrik yang menyekutukan nama-Nya. Allah menyuruh agar menyucikan nama-Nya dari segala perkataan orang-orang musyrik yang menyekutukan-Nya.³⁴⁷

Al-Thabari menjelaskan bahwa makna yang tepat untuk ayat ini adalah sebagai bentuk penyucian kepada-Nya dari nama-nama selain-Nya. Hal ini berdasarkan adanya khabar-khabar dari Nabi SAW dan sahabatnya yang menyebut *subhâna rabbiyal a'lâ* setelah membaca ayat ini untuk menyucikan dan mengagungkan nama-Nya.³⁴⁸

Sudah sepatutnya kita wajib untuk menyucikan nama dan dzat Allah dan kita tidak boleh berbuat *ilhad* pada-Nya. *Rabb* merupakan salah satu dari nama-nama-Nya yang juga untuk menunjukkan dari ketinggian-Nya. Dia yang Maha Tinggi baik dari sisi tingkatan maupun kedudukan, Maha Tinggi dari sisi kemenangan dan kekuasaan-Nya, Maha Tinggi dari sisi dzat-Nya. Sehingga Dia

³⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 26, 474.

³⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 26, 476.

³⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 26, 476.

³⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 26, 477.

Maha Tinggi di atas segala sesuatu. Hal ini lah yang mewajibkan kita untuk menyucikan-Nya dan meniadakan-Nya dari segala kekurangan.³⁴⁹

Berdasarkan pemaparan tentang kalimat pujian yang diawali dengan ungkapan *tasbih* yang diungkapkan oleh kalimat *sabbaha*, *yusabbihu*, *subhâna*, *sabbihi* pada surah-surah diatas, maka bermakna sebagai bentuk pengungkapan tentang kesucian Allah terhadap segala hal. Dia yang Maha Suci dan Maha Sempurna tanpa adanya kekurangan satupun. Hal ini menunjukkan betapa Maha Tingginya Dia dengan segala bentuk kekuasaan-Nya. Sehingga, Dia mampu untuk berbuat berdasarkan kehendak-Nya tanpa campur tangan makhluk-makhluk-Nya. Dalam al-Qur'an dinyatakan beragam perbuatan-Nya terhadap makhluk, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Salah satunya yakni Dia yang telah memperjalankan Nabi SAW dalam peristiwa isra' dan mi'raj, serta berbagai peristiwa-peristiwa lain. Maka atas perbuatan-perbuatan-Nya tersebutlah, sudah sepantasnya para makhluk memuji untuk menyucikan dan meniadakan kekurangan yang mustahil ada pada-Nya.

³⁴⁹ Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Trans.* Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2010) ,909.